

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF  
PERDAGANGAN KOMODITI EKSPOR GOLONGAN  
SITC 65 INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT  
(1985-2003)**

**SKRIPSI**

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN



DIAJUKAN OLEH

**NUR KAMILATUL AZIZIYAH**

**No. Pokok : 040117204**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

# SKRIPSI

## ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF PERDAGANGAN KOMODITI EKSPOR GOLONGAN SITC 65 INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT (1985-2003)

DIAJUKAN OLEH  
NUR KAMILATUL AZIZIYAH  
NIM : 040117204

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

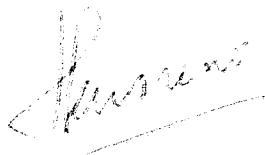
DOSEN PEMBIMBING,



Drs. Ec. Suprajitno

Tanggal. 05-06-2006

KETUA PROGRAM STUDI,



Dra. Ec. Hj. Sri Kusreni, Msi

Tanggal. 06-06-06

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALIAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Keunggulan Komparatif Perdagangan Komoditi Ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1985-2003** “dengan baik. Selain itu sholawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta para pengikutnya.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dari awal penyusunan skripsi maupun sampai akhir penulisan skripsi. Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada **Bapak Drs.Ec.Suprajitno** selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.H.Ec.Karjadi Mintaroem, MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Ibu Dra.Ec.Hj.Sri Kusreni, Msi selaku Ketua Jurusan ekonomi Pembangunan.
3. Ibu Dra.Ec.Hj.Siti Umayah, Msc selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan.

4. Keluarga penulis, Bapak dan Ibu yang sudah sangat berjasa mendukung dan memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Adikku tercinta Farida yang selalu memberi dukungan, makasih ya Dunk! Nenek yang selalu memberi perhatian dan semua keluarga pakdhe dan budhe di Surabaya yang sudah memberi tempat tinggal dan perhatian selama kuliah di Surabaya.
5. Special for my computer yang selalu membantu untuk menyelesaikan skripsi walaupun kadang hang, juga sepupuku yang paling keren Meirizka dan sepupuku yang jauh di seberang, sukses ya Mas Ucup.
6. Sahabat-sahabatku selama kuliah di FE yang selalu hang out bersama, nadia, dhini, pipit juga Bu calon dokter Heny, I love you guys. Juga tak lupa hero, patris, gagang, iwan dan bayu yang juga suka kumpul-kumpul bareng, thanks atas kumpul-kumpulnya n keep in touch ya.
7. Dony Setiawan terimakasih sekali atas topiknya, Ade Praja atas data-datanya, Maria yang selalu mendorong maju skripsi, Meri yang membantu mengolah data, dyah ratna yang juga membantu belajar cvIEWS, lika atas semua bantuannya dan persahabatannya yang menyenangkan.
8. Temen-temenku survey di Malang dan temen-temen yang nemenin nongkrong di ruang baca , mukti, tima, niken, ratih, ninik, rini, magda 02.
9. Teman-teman EP 2001 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuannya.

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah komoditi ekspor SITC 65 Indonesia mempunyai keunggulan komparatif ke Amerika Serikat dan bagaimana pengaruh komoditi ekspor SITC 65 terhadap ekspor Indonesia selama periode 1985 sampai dengan 2003. Teknik analisis perhitungan indeks RCA digunakan untuk menganalisis apakah komoditi ekspor SITC65 Indonesia mempunyai keunggulan komparatif ke Amerika Serikat, selain itu juga digunakan teknik estimasi OLS dengan metode regresi linier berganda untuk melihat pengaruh RCA terhadap ekspor Indonesia bersama-sama dengan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan GDP (*Gross Domestic Bruto*) Amerika Serikat selama periode 1985 sampai dengan 2003.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia yang dihitung dengan indeks RCA tidak mempunyai keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*), walaupun tidak mempunyai keunggulan komparatif RCA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap ekspor Indonesia.

Kata Kunci : *Revealed Comparative Advantage*, ekspor.



## ABSTRACT

This study intends to analyze that Indonesian export commodity of SITC 65 to USA has comparative advantage and how its effect on Indonesian exports for period 1985 to 2003. RCA indices used to analyze the comparative advantage of Indonesian SITC 65 to USA. In addition, econometric analysis by OLS used to estimate the RCA effect on Indonesian exports. For that purpose we also estimate the effect of exchange rate rupiah/dollar and USA Gross Domestic Product (GDP).

The results of this study shows that RCA indices of Indonesian export commodity of SITC 65 has no comparative advantage. Although has no comparative advantage the econometric estimate of export equation provide evidence the RCA indices has positive effect and statistically significant on Indonesian exports.

Key words : revealed comparative advantage, export.



**DAFTAR ISI**

	Halaman
Halaman judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstraksi.....	v
Abstract.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
<b>BAB 2 Tinjauan Kepustakaan.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Definisi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Perdagangan Internasional.....	14
2.1.2 Manfaat Perdagangan Internasional bagi Negara Berkembang.....	16

2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif.....	17
2.1.4 Teori Faktor Proporsi.....	19
2.1.5 Teori Permintaan dan Penawaran.....	21
2.1.6 Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs.....	25
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	29
2.3 Hipotesis dan Model Analisis.....	31
2.3.1 Hipotesis.....	31
2.3.2 Model Analisis.....	31
BAB 3 Metode Penelitian.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36
3.2 Identifikasi Variabel.....	36
3.3 Definisi Operasional.....	37
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.5 Prosedur Pengumpulan Data.....	39
3.6 Teknik Analisis.....	39
3.7 Estimasi dengan menggunakan OLS.....	40
BAB 4 Hasil dan Pembahasan.....	45
4.1 Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian.....	45
4.1.1 Profil Negara yang menjadi Obyek Penelitian.....	47
4.1.1.1 Indonesia.....	47
4.1.1.2 Amerika Serikat.....	47





4.1.2 Perkembangan Perdagangan Internasional Indonesia dengan Amerika Serikat.....	50
4.1.3 Pengaturan Perdagangan Tekstil Internasional.....	52
4.1.4 Perkembangan Perundingan Tekstil dan Pakaian Jadi selama Uruguay Round.....	55
4.1.5 Dampak Perundingan Tekstil dan Pakaian Jadi bagi Indonesia.....	55
4.2 Pengujian Hipotesis.....	58
4.2.1 Pengujian Model Analisis Perhitungan RCA.....	58
4.2.2 Pengujian Model Analisis Regresi Linier Berganda dan Interpretasi Data.....	59
4.2.2.1 Koefisien Determinasi Majemuk ( <i>R-squared</i> ).....	60
4.2.2.2 Koefisien regresi, koefisien parsial dan signifikansi variabel.....	60
4.2.2.3 Uji Signifikansi.....	62
4.2.2.4 Uji Asumsi Klasik.....	64
4.2.1 Pembuktian Hipotesis.....	67
4.3 Pembahasan.....	68
4.3.1 Hasil Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Komoditi Tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat Menggunakan Indeks RCA.....	69
4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
4.3.2.1 Pengaruh RCA terhadap Ekspor Total Indonesia.....	73
4.3.2.2 Pengaruh GDP AS terhadap Nilai Ekspor Indonesia.....	81
4.3.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/dolar terhadap Nilai Ekspor Total Indonesia.....	82

BAB 5 Simpulan dan Saran.....	84
5.1 Simpulan.....	84
5.2. Saran.....	85
Daftar Pustaka	
Lampiran	



## DAFTAR TABEL

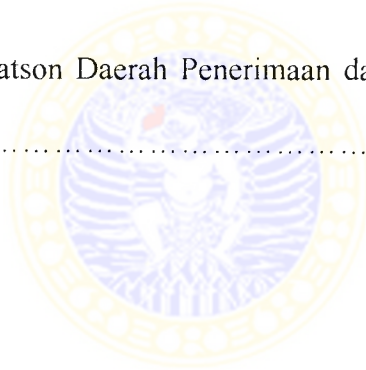
		Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Periode 1980-2003 (juta US dolar).....	4
Tabel 1.2	Volume Ekspor Golongan SITC 65 Menurut Negara Tujuan Utama Periode 1995-2003 (ribu ton).....	7
Tabel 1.3	Nilai Ekspor Golongan SITC 65 Periode 1995-2003 (US dolar)...	8
Tabel 1.4	Nilai Tukar Beberapa Mata Uang Asing terhadap Rupiah Periode 1996-2003 (dalam rupiah).....	9
Tabel 2.1	Keunggulan Komparatif.....	18
Tabel 4.1	Nilai Total Impor AS dari Dunia (US dollar).....	46
Tabel 4.2	Perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan persentasinya Periode 1985-2003 (juta US dolar,% ).....	49
Tabel 4.3	Total Ekspor Komoditi SITC 65 ke Amerika Serikat Periode 1985-2003 (US dolar).....	55
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda.....	57
Tabel 4.5	Uji Heteroskedastisitas.....	65

Tabel 4.6	Nilai Indeks RCA Komoditi Tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1985-2003.....	67
Tabel 4.7	Hubungan RCA dan Total Ekspor Indonesia (US dolar).....	73
Tabel 4.8	Nilai Impor SITC 65 Amerika Serikat dari Dunia (US dolar) dan Tingkat Pertumbuhannya (%).....	77
Tabel 4.9	Total Ekspor SITC 65 ke Amerika Serikat (US dolar).....	78
Tabel 4.10	Nilai GDP Amerika Serikat dan Total Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia (US dolar).....	81



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Dunia Tanpa Perdagangan (Kondisi Autarki).....	15
Gambar 2.2 Kurva Permintaan dan Penawaran.....	23
Gambar 2.3 Penyesuaian Atas Neraca Pembayaran Melalui Perubahan- perubahan Kurs.....	27
Gambar 2.4 Derivasi Kurva Permintaan dan Penawaran Amerika Serikat terhadap Valuta Asing.....	28
Gambar 3.1 Durbin Watson Daerah Penerimaan dan Penolakan $H_0$ untuk Uji .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan persentasinya Periode 1985-2003 (juta US dolar,%)
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan Indeks RCA
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda
- Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 5 Hubungan RCA dan Total Ekspor Indonesia
- Lampiran 6 Nilai Impor SITC 65 Amerika Serikat dari Dunia (US dolar) dan Tingkat Pertumbuhannya (%)
- Lampiran 7 Data Input Regresi
- Lampiran 8 Tabel t
- Lampiran 9 Tabel F
- Lampiran 10 Tabel Durbin-Watson

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 . Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini tidak ada suatu negara di dunia yang menganut perekonomian tertutup. Ini disebabkan kebutuhan-kebutuhan penduduk suatu negara tidak mungkin lagi dipenuhi seluruhnya oleh negara itu sendiri. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian yang bersifat terbuka dan makin mengandalkan ekspor sebagai penggerak pembangunan, terutama sejak pertengahan dasawarsa delapan puluhan menunjukkan bahwa peran ekspor dalam perekonomian menjadi sangat penting. Hal ini tercermin dalam realisasi APBN yang memperlihatkan bahwa salah satu sumber penerimaan negara berasal dari perdagangan luar negeri yaitu ekspor migas dan non migas.

Suatu negara yang menganut perekonomian terbuka adalah adanya perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara tersebut. Perlunya dilakukan perdagangan internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tidak bisa diproduksi di dalam negeri. Selain itu perdagangan internasional juga dilakukan untuk mengurangi biaya-biaya produksi barang-barang yang lebih mahal apabila diproduksi di dalam negeri karena adanya keterbatasan faktor-faktor produksi.

Perdagangan luar negeri juga akan memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya, baik eksportir maupun importir. Meningkatnya ekspor suatu negara akan membawa keuntungan yaitu kenaikan pendapatan, kenaikan devisa dan semakin meningkatnya kesempatan kerja, sedangkan

kenaikan impor akan memberikan lebih banyak alternatif bagi barang-barang yang dapat dikonsumsi, terpenuhinya kebutuhan bahan baku dan barang modal untuk kebutuhan industri dalam negeri.

Pada tahun 1980-an ekspor migas mendominasi penerimaan ekspor Indonesia karena pada tahun tersebut lebih dari 50 persen penerimaan dalam negeri disumbang oleh penerimaan migas dan sisanya dari sektor non migas. Namun sejak tahun 1985/1986 ketika harga minyak merosot tajam di pasaran internasional, maka pemerintah tidak dapat lagi mengandalkan penerimaan devisa dari sektor migas karena sektor migas merupakan komoditi yang keberadaannya terbatas dan tidak dapat diperbaharui.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pemerintah mengubah kebijakan industrialisasinya yaitu dari strategi industrialisasi substitusi impor ke strategi industrialisasi promosi ekspor. Industrialisasi substitusi impor adalah berbagai komoditi yang diproduksi di dalam negeri, namun sebagian bahan bakunya juga diimpor dari negara lain, misalnya mobil. Pemerintah mengubah kebijakan industrialisasi substitusi impor karena kebijakan ini mempunyai kelemahan yaitu menyebabkan sebagian dari para pengusaha lokal di sektor-sektor industri dalam negeri yang diproteksi agar terhindar dari tekanan-tekanan persaingan produk asing menjadi tidak terdorong untuk segera meningkatkan kualitas diri dan menjadi lebih efisien, selain itu kebijakan ini cenderung melahirkan industri-industri yang tidak efisien karena terbatasnya pasar domestik di sebagian besar negara berkembang sehingga tidak memungkinkan industri-industri domestik meraih keuntungan yang berarti (Salvatore, jilid 1, 1997:441). Oleh sebab itu,



pemerintah beralih pada kebijakan industrialisasi promosi ekspor, yaitu mengekspor barang-barang manufaktur yang berkualitas ke negara-negara maju. Kebijakan ini dilakukan karena adanya berbagai keuntungan yang bisa diperoleh, diantaranya mengatasi masalah terbatasnya pasar domestik dan memungkinkan mengejar keuntungan yang bersumber dari skala ekonomis. Manfaat lainnya adalah produksi barang-barang manufaktur untuk ekspor akan menuntut dan merangsang efisiensi di seluruh aspek perekonomian yang bersangkutan, karena untuk menciptakan barang-barang yang laku dijual di pasaran internasional, maka kualitasnya harus diupayakan setinggi mungkin dan harganya harus ditekan serendah mungkin. Sedangkan harga yang murah dan kualitas yang tinggi hanya dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi di segala bidang (Salvatore, jilid 1, 1997:442).

Selain itu pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara dari sektor non migas karena sektor migas tidak dapat terus menerus dijadikan sektor andalan mengingat harga migas yang sangat fluktuatif dan merupakan komoditi yang tidak dapat diperbaharui. Usaha untuk meningkatkan ekspor non migas mutlak harus dilakukan, terutama dalam rangka menuju kemandirian dalam pembiayaan pembangunan karena selain komoditi non migas adalah komoditi yang dapat diperbaharui, komoditi ini juga meliputi berbagai macam jenis, sehingga apabila diberdayakan dengan baik dan kualitasnya benar-benar dijaga dan diperhatikan, komoditi-komoditi sektor non migas akan menjadi komoditi ekspor unggulan yang akan menggeser komoditi migas. Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia sampai dengan tahun 1986 masih

didominasi oleh ekspor migas, tetapi sejak tahun 1987 dominasi tersebut beralih ke komoditi non migas.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor**  
**Periode 1980-2003 (juta US dolar)**

Tahun	Total		Non Migas	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1980	23.950,4	10.843,4	6.168,8	9.090,4
1981	25.164,5	13.272,1	4.501,3	11.550,8
1982	22.328,3	16.858,9	3.929,0	13.314,1
1983	21.145,9	16.351,8	5.005,2	12.207,0
1984	21.887,8	13.882,1	5.869,7	11.185,3
1985	18.586,7	10.259,1	5.868,9	8.983,5
1986	14.805,0	10.718,4	6.528,4	9.632,0
1987	17.135,6	12.370,3	8.579,6	11.302,4
1988	19.218,5	13.248,5	11.536,9	12.339,5
1989	22.158,9	16.359,6	13.480,1	15.164,4
1990	25.675,3	21.837,0	14.604,2	19.916,6
1991	29.142,4	25.868,8	18.247,5	23.558,5
1992	33.967,0	27.279,6	23.296,1	25.164,6
1993	36.823,0	28.327,8	27.077,2	26.157,2
1994	40.053,4	31.983,5	30.359,8	29.616,1
1995	45.418,0	40.628,7	34.953,6	37.717,9
1996	49.814,8	42.928,5	38.093,0	39.333,0
1997	53.443,6	41.679,8	41.821,1	37.755,7
1998	48.847,6	27.336,9	40.975,5	24.683,2
1999	48.665,4	24.003,3	38.873,2	20.322,2
2000	62.124,0	33.514,8	47.757,4	27.495,3
2001	56.320,9	30.962,1	43.684,6	25.490,3
2002	57.158,8	31.288,9	45.046,1	24.763,1
2003	61.058,2	32.550,7	47.406,8	24.939,8

Sumber : Statistik Indonesia, beberapa edisi, BPS

Upaya peningkatan ekspor merupakan kebijakan yang sangat strategis karena ekspor adalah salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Komoditi-komoditi non migas yang cukup potensial untuk diekspor dikembangkan dan

diberdayakan dengan sebaik mungkin sehingga mempunyai nilai jual ekspor yang tinggi. Komoditi-komoditi non migas ini dikelompokkan menjadi komoditi primer dan komoditi bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan, sedangkan komoditi bukan primer berasal dari sektor industri (Statistik Indonesia, BPS,1999).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menata kembali struktur ekonomi yang tergantung pada perubahan harga minyak dan harga-harga komoditi primer. Diantaranya dengan melakukan diversifikasi ekspor dan perombakan terhadap beberapa kebijakan, meningkatkan penerimaan dari pajak perusahaan migas serta mengurangi ketergantungan pada bantuan dan pinjaman luar negeri yang merupakan sumber pembiayaan pembangunan. Hal penting lainnya yang harus dilakukan untuk meningkatkan ekspor adalah dengan melihat apakah komoditi ekspor memiliki nilai lebih dibandingkan total komoditi ekspor atau dapat dinyatakan apakah komoditi ini mempunyai keunggulan komparatif. Dengan mengetahui apakah komoditi ekspor memiliki keunggulan komparatif, maka dapat dilihat bahwa komoditi tersebut layak untuk diekspor.

Serangkaian kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi dibidang ekspor diarahkan untuk terus dapat meningkatkan devisa dengan cara memperluas hasil ekspor, baik dengan meningkatkan keragaman komoditi ekspor maupun memperluas negara tujuan ekspor, terutama meningkatkan standar mutu produk dalam negeri sehingga dapat bersaing di pasar dunia sejauh ini telah menunjukkan hasil (Laporan Perekonomian Indonesia,BPS,1998:23), sehingga dalam waktu singkat telah membawa perubahan pada perekonomian Indonesia. Di mana negara

tujuan ekspor meluas dari 25 negara tujuan utama di tahun 1985 menjadi 28 negara tujuan utama di tahun 1995, dan selanjutnya di tahun 1999 menjadi 30 negara tujuan utama. Struktur perekonomian Indonesia menjadi lebih seimbang dan seragam yang ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan yang besar terhadap sektor primer, terutama minyak dan gas alam.

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar komoditi yang dihasilkan adalah komoditi pertanian sehingga hasil pertanian masih merupakan andalan ekspor. Komoditi dalam golongan SITC 65 merupakan salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia. Komoditi dalam golongan SITC 65 ini meliputi benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya, dimana sebagian besar diekspor ke Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia.

**Tabel 1.2**

**Volume Ekspor Golongan SITC 65  
Menurut Negara Tujuan Utama  
Periode 1995-2003 (ribu ton)**

Negara tujuan	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Jepang	49,2	65,8	54,9	58,1	112,9	108,3	101,0	93,5	111,5
Hongkong	63,8	70,6	59,0	118,9	84,2	106,8	59,9	45,9	48,1
Amerika Serikat	29,2	34,8	39,3	44,4	64,7	71,1	71,3	72,4	57,2
Saudi Arabia	10,6	13,6	10,2	10,4	16,1	16,6	17,7	17,6	15,0
Belgia&Luxemburg	28,3	39,6	28,7	43,3	49,8	46,3	40,3	36,9	26,3
Perancis	4,7	4,3	3,1	3,4	3,9	4,7	12,2	4,7	4,0
Belanda	10,2	9,1	5,9	11,5	12,3	11,1	8,5	6,7	7,5
Italia	23,0	23,5	22,4	25,6	37,8	38,8	46,6	43,7	40,5
Australia	20,4	21,0	11,3	9,7	24,6	20,2	20,3	18,5	14,9
Jerman	18,9	17,0	12,5	15,5	15,5	18,5	20,6	20,2	22,8
Singapura	24,6	27,8	21,0	19,1	31,3	38,0	26,8	20,1	19,3
Kanada	4,4	4,6	4,7	7,9	11,2	12,8	10,6	8,9	8,2
Lainnya	223,2	261,9	231,1	452,6	624,7	698,6	744,1	804,2	759,8

Sumber : Statistik Indonesia, beberapa edisi, BPS

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa Jepang merupakan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia sejak tahun 1999 untuk komoditi ekspor SITC 65 dengan volume ekspor Indonesia ke Jepang mencapai 111,5 ribu ton pada tahun 2003, sedangkan Amerika Serikat menempati urutan kedua sejak tahun 2001 sebagai salah satu negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Secara umum, volume ekspor golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat terus meningkat. Selain Jepang dan Amerika Serikat, Italia dan Hongkong juga merupakan negara tujuan utama ekspor SITC 65 Indonesia.

**Tabel 1.3**

**Nilai Ekspor Golongan SITC 65  
Periode 1995-2003 ( US DOLLAR)**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor</b>
1985	239.832.400
1986	306.802.000
1987	468.701.700
1988	680.384.000
1989	754.515.200
1990	1.241.263.700
1991	1.755.278.000
1992	2.837.480.900
1993	2.636.904.400
1994	2.412.240.100
1995	2.713.400.500
1996	2.856.266.240
1997	2.268.774.400
1998	2.357.687.040
1999	3.028.329.537
2000	3.516.401.158
2001	3.213.339.648
2002	2.910.302.976
2003	2.922.738.600

Sumber : [http://unstats.un.org/unsd/comtrade\(20-2-2006\)](http://unstats.un.org/unsd/comtrade(20-2-2006))

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan nilai ekspor komoditi tekstil SITC 65 Indonesia ke dunia. Pada tabel tersebut terlihat nilai ekspor tekstil SITC 65 Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 1985 sampai dengan tahun 2003, walaupun selama periode 1990-2002 mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan, tetapi dapat dilihat secara umum nilainya mengalami peningkatan selama periode penelitian.

Perdagangan internasional merupakan transaksi yang melibatkan berbagai negara tidak akan terlepas dari berbagai jenis valuta asing sebagai alat pembayaran, karena itu perubahan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap nilai ekspor dan impor suatu negara. Dalam kasus Indonesia, krisis ekonomi yang cukup parah menyebabkan nilai tukar nominal mengalami depresiasi yang cukup signifikan. Terutama dolar yang merupakan salah satu mata uang asing yang sangat penting karena sebagian besar transaksi perdagangan internasional menggunakan dolar Amerika sebagai alat tukar.

**Tabel 1.4**

**Nilai Tukar Beberapa Mata Uang Asing terhadap Rupiah  
Periode 1996-2003  
(dalam rupiah)**

<b>Jenis valuta asing</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>	<b>1999</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>
U.S Dollar	2.383	4.650	8.025	7.100	9.595	10.400	8.940	8.465
English Pound	4.037	7.709	13.336	11.495	14.299	15.080	14.334	15.076
Australian Dollar	1.903	3.040	4.923	4.622	5.318	5.309	5.065	6.347
Malaysia Ringgit	944	1.198	2.112	1.868	2.525	2.736	2.353	2.228
Netherlands Gulden	1.368	2.306	4.240	3.243	4.044	4.169	-	-
Hongkong Dollar	308	600	1.036	914	1.230	1.333	1.146	1.090

Sumber : Statistik Indonesia, beberapa edisi, BPS

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan terhadap dolar Amerika sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda hampir seluruh negara Asia. Di tahun 1996 nilai tukar rupiah masih berkisar Rp 2.383/dolar, tetapi setelah tahun 1997 rupiah melemah drastis mencapai Rp 8.025/dolar. Depresiasi yang cukup signifikan pada awal krisis memicu naiknya harga-harga dalam negeri dan selanjutnya menyebabkan ekspor turun. Nilai ekspor turun karena apabila mata uang dalam negeri mengalami depresiasi, maka para investor akan menarik dananya dan tidak jadi membeli barang dari Indonesia disebabkan barang dari Indonesia harganya semakin mahal.

Secara makro membaik dan memburuknya nilai tukar akan mempengaruhi nilai ekspor dan impor antar negara. Membaik dan memburuknya nilai tukar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang di negara tersebut. Jika harga barang dan jasa di suatu negara secara temporer menjadi lebih mahal daripada yang ada di negara-negara lain, permintaan akan mata uang serta produk-produk negara yang bersangkutan akan merosot sehingga mendorong kurs mengalami apresiasi, demikian pula sebaliknya bila produk domestik menjadi lebih murah, mata uang negara yang bersangkutan akan mengalami depresiasi sehingga tingkat harga pun mengalami kenaikan. Perubahan nilai tukar ini juga akan berdampak pada daya saing komoditi ekspor. Dengan demikian nilai tukar mata uang antar negara memegang peranan penting dalam perdagangan internasional.



Selain nilai tukar, banyak faktor yang mempengaruhi permintaan akan barang dan jasa di suatu Negara, salah satunya adalah tingkat pendapatan. Dalam hal ini pendapatan yang berpengaruh terhadap permintaan barang di suatu negara adalah pendapatan domestik bruto atau GDP (*Gross Domestic Bruto*), di mana GDP ada 2 yaitu GDP nominal dan GDP riil. Bila GDP suatu negara tinggi, maka permintaan akan barang dan jasa juga akan tinggi atau dapat dikatakan impor negara tersebut juga tinggi. GDP mencerminkan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh penduduk suatu negara. Sebaliknya jika GDP suatu negara rendah, tingkat permintaan negara tersebut juga rendah yang selanjutnya menyebabkan impor negara tersebut juga rendah.

Hal-hal diatas mendorong perlunya dilakukan analisis mengenai apakah komoditi golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat sudah cukup mempunyai keunggulan komparatif yang diukur dengan indeks RCA dan apakah variabel-variabel diatas sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai ekspor Indonesia.

## **1.2 Rumusan masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas muncul pertanyaan :

1. Apakah komoditi golongan SITC 65 Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional dengan Amerika Serikat yang diukur dengan RCA?



2. Apakah keunggulan komparatif golongan SITC 65 Indonesia yang diukur dengan indeks RCA mempunyai pengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah komoditi golongan SITC 65 Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional dengan Amerika Serikat yang diukur dengan RCA
2. Untuk mengetahui apakah keunggulan komparatif golongan SITC 65 Indonesia yang diukur dengan RCA mempunyai pengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat ilmiah, dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan masalah-masalah perdagangan internasional khususnya mengenai keunggulan komparatif dan determinan ekspor suatu negara.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pelaku perdagangan internasional baik eksportir maupun importir dalam mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam kegiatan ekspor maupun impor.

3. Manfaat kebijaksanaan, dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi para perumus kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB 1 : Pendahuluan**

Bab ini merupakan pengantar dari masalah yang akan dibahas, yang dirumuskan secara berurutan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat penelitian.

#### **BAB 2 : Tinjauan Kepustakaan**

Dalam bab ini akan diuraikan konsep dari teori yang menghubungkan permasalahan yang akan dibahas, mengemukakan tentang manfaat perdagangan internasional serta teori-teori dasar yang berhubungan dengan materi pembahasan. Bagian ini juga akan memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya diuraikan pula model analisis dan hipotesis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan skripsi.

#### **BAB 3 : Metode Penelitian**

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis yaitu berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan, jenis

dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

#### **BAB 4 : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini akan dibahas secara umum analisa historis data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran umum obyek penelitian. Analisa model skripsi akan dibahas pada bab ini beserta dengan analisis dan interpretasi hasil perhitungan model. Bab ini juga akan menjawab permasalahan skripsi berdasarkan hasil estimasi model, temuan penelitian sebelumnya dan landasan teori yang terkait.

#### **BAB 5 : Simpulan dan Saran**

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan penulis mengenai permasalahan skripsi sesuai dengan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dikemukakan dari hasil analisis dan pembahasan tersebut.

## BAB 2

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Definisi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perdagangan Internasional

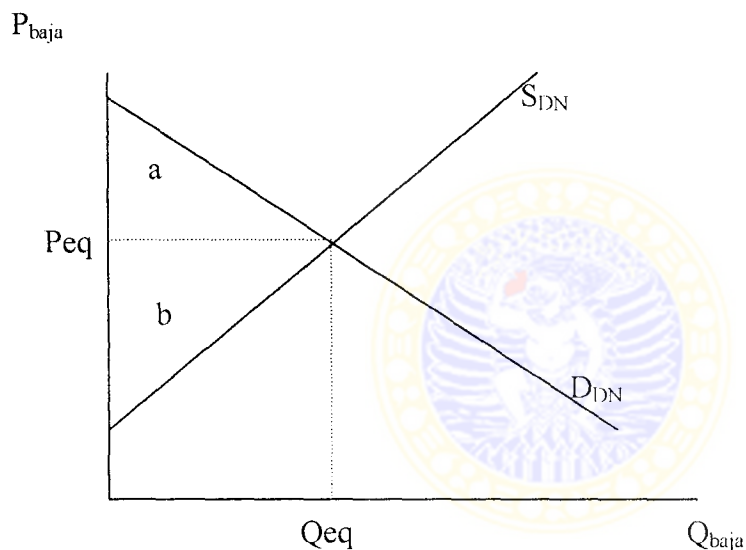
Bagi negara yang menganut suatu perekonomian terbuka, perdagangan antar negara merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Perdagangan internasional ini terjadi karena adanya kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh suatu negara yang disebabkan barang tersebut tidak tersedia di dalam negeri karena adanya keterbatasan sumberdaya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara. Bisa juga terjadi karena produk-produk yang dibutuhkan dalam negeri biaya produksinya lebih besar bila diproduksi sendiri dibandingkan bila produk tersebut diproduksi di luar negeri dengan kata lain adanya efisiensi produksi yang berbeda.

Perdagangan internasional juga terjadi karena adanya perbedaan selera dan pendapatan. Selera merupakan hal yang menentukan permintaan akan barang dan jasa di suatu negara, walaupun sebenarnya di negara tersebut tersedia barang yang dimaksud oleh konsumen di dalam negeri, tetapi konsumen tersebut menginginkan barang yang sama tetapi berbeda merk (*brand*). Misalnya konsumen di Amerika Serikat menginginkan mobil. Di Amerika tersedia mobil dengan merk *Ford*, tetapi mereka menginginkan *Mercedes*, maka Amerika harus mengimpor *Mercedes* dari Jerman untuk memenuhi keinginan konsumen dalam

negeri, karena *Mercedes* tidak mungkin diproduksi di dalam negeri. Berikut ini adalah contoh suatu negara yang tidak melakukan perdagangan internasional. Dimisalkan adalah negara A, dengan kondisi *ceteris paribus*.

**Gambar 2.1**

**Dunia Tanpa Perdagangan (Kondisi Autarki)**



Sumber : Mankiw, 2000 : 206.

Suatu negara dalam hal ini kita mengambil contoh negara A, tidak terlibat dalam perdagangan internasional, jadi dikatakan bahwa negara A menganut sistem perekonomian tertutup (*autarky*). Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa bila suatu negara dengan sistem perekonomian tertutup, maka harga ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran domestik yaitu  $P_{eq}$  yang merupakan harga ekuilibrium antara permintaan dan penawaran dalam negeri, di mana juga terlihat surplus konsumen (a) dan surplus produsen (b) dalam kondisi ekuilibrium pasar.

Selain selera, pendapatan juga merupakan faktor penting yang berperan dalam perdagangan internasional. Pendapatan nasional negara mitra dagang menentukan permintaan barang maupun jasa dari dalam negeri. Jika pendapatan nasional negara mitra dagang tinggi, maka permintaan akan barang dan jasa dari luar negeri juga akan semakin tinggi, karena semakin tinggi pendapatan, keinginan untuk melakukan konsumsi juga tinggi. Hal ini menyebabkan impor meningkat.

### **2.1.2. Manfaat Perdagangan Internasional bagi Negara Berkembang**

Perdagangan internasional memberikan manfaat yang besar bagi setiap negara yang melakukannya. Manfaat yang timbul akibat perdagangan internasional (*gains from trade*) diantaranya, dapat terpenuhinya kebutuhan dalam negeri suatu negara yang tidak bisa menghasilkan barang tersebut di dalam negeri. Dengan perdagangan internasional, suatu negara dapat melakukan spesialisasi produksi terhadap produk unggulannya sehingga mencapai hasil yang efisien. Selain itu dengan perdagangan internasional memungkinkan terjadinya alih teknologi karena terjadi proses *learning by doing*, dimana dengan teknologi baru memungkinkan untuk meningkatkan suatu inovasi sehingga seluruh komoditi dapat bersaing.

Perdagangan internasional juga merupakan suatu cara yang tepat untuk mencegah monopoli. Perdagangan internasional membuka peluang yang besar terhadap produsen-produsen di tiap-tiap negara untuk memproduksi barang yang memberikan keuntungan perdagangan. Hal ini mencegah terjadinya monopoli

karena mereka dapat saling melakukan spesialisasi perdagangan untuk meningkatkan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain, sehingga tidak ada produsen tunggal yang menguasai pasar. Pada dasarnya, sekecil apapun aktivitas dalam perdagangan internasional, pada kenyataannya senantiasa memberikan kontribusi positif bagi proses pembangunan.

### 2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo melalui buku berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1917. Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar.

**Tabel 2.1**

#### **Keunggulan Komparatif**

Barang	Negara X	Negara Y
Gandum	6	1
Kain	4	2

Sumber : Salvatore jilid 1, 1997 : 28

Kedua negara dapat memperoleh keuntungan perdagangan dengan cara, misalkan bahwa negara X dapat menukarkan 6 karung gandum (6G) dengan 6

meter kain (6K) dari negara Y. Kemudian negara X memperoleh keuntungan sebesar 2K yang berarti menghemat 1/2 jam kerja, karena negara X hanya dapat menukarkan 6G dengan 6K di dalam negeri, sedangkan keuntungan dari negara Y dapat dilihat jika jam kerja yang digunakan untuk memproduksi 6G dari negara X yang berarti 6 jam untuk memproduksi gandum di dalam negeri digunakan untuk memproduksi kain yaitu sebesar 12K sehingga negara Y hanya perlu menyerahkan 6K untuk memperoleh 6G dari X, dengan demikian negara Y akan memperoleh keuntungan sebesar 6K yang berarti menghemat 3 jam kerja. Kedua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan meskipun salah satu negara kurang efisien dibanding negara lainnya dalam memproduksi kedua komoditi

Negara X dapat menukarkan 6G dengan 6K secara domestik, maka dia dapat memperoleh keuntungan jika dapat menukarkan 6G dengan lebih dari 4K dari negara Y. Di lain pihak, di negara Y 6G = 12K, ini berarti berapapun jumlah kain (asal kurang dari 12K) yang ditukar untuk memperoleh 6G dari negara X merupakan keuntungan perdagangan dari negara Y. Dapat disimpulkan, negara X memperoleh keuntungan jika dia dapat menukar 6G dengan lebih dari 4K dari negara Y, sebaliknya negara Y akan memperoleh keuntungan jika negara ini mengorbankan kurang dari 12K untuk memperoleh 6G dari negara X. Jadi range perdagangan yang saling menguntungkan adalah :

$$4K < 6G < 12K$$

8K yang merupakan jarak antara 12K dan 4K menggambarkan total keuntungan dari perdagangan yang tersedia bagi kedua negara dengan



memperdagangkan 6G. Contohnya, ketika 6G ditukar dengan 6K, negara X memperoleh 2K dan negara Y memperoleh 6K yang totalnya adalah 8K. Semakin dekat nilai tukar ke  $4K = 6G$  (nilai domestik negara X), maka semakin kecil bagian keuntungan yang akan diperoleh negara X dan semakin besar bagian keuntungan yang diperoleh negara Y. Di lain pihak, semakin dekat nilai tukar ke  $6G = 12K$  (nilai domestik negara Y), maka semakin besar keuntungan negara X relatif terhadap negara Y.

#### 2.1.4. Teori Faktor Proporsi

Teori ini dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin yang pada intinya adalah suatu negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan lebih banyak faktor produksi relatif melimpah di negara tersebut (Boediono,2001:64). Pada dasarnya, teori perdagangan Heckscher-Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi pokok sebagai berikut (Salvatore jilid 1,1997:118) :

1. di dunia hanya terdapat dua negara saja (Negara 1 dan Negara 2), dua komoditi (komoditi X dan komoditi Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
2. kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang persis sama.
3. komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja (*labor intensive*), sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal (*capital intensive*). Hal ini berlaku untuk kedua negara.

4. kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksi bersama skala hasil yang konstan (*constant scale of returns*), dan hal ini sama-sama terjadi di kedua negara.
5. spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh, artinya masing-masing negara tetap memproduksi kedua jenis komoditi itu secara sekaligus, meskipun dalam komposisi yang berbeda.
6. selera atau preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama.
7. terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk dan juga dalam pasar faktor.
8. terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara, namun tidak ada mobilitas faktor antar negara/internasional.
9. sama sekali tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.
10. semua sumberdaya produktif atau faktor produksi yang ada di masing-masing negara dapat dikerahkan secara penuh dalam kegiatan-kegiatan produksi.
11. perdagangan internasional yang terjadi diantara negara 1 dan negara 2 sepenuhnya seimbang

Masing-masing negara yang menganut sistem keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional harus memiliki keunggulan sendiri-sendiri. Misalnya untuk komoditi X negara A yang bersifat padat karya harus ditukarkan dengan komoditi Y dari negara B yang bersifat padat modal, dengan begitu antara kedua negara mendapatkan keuntungan perdagangan dari keunggulan masing-masing komoditi. Maksud dari kedua komoditi sama-sama diproduksi bersama skala hasil yang konstan adalah peningkatan jumlah tenaga kerja dan modal dalam jumlah produksi setiap komoditi akan meningkatkan output dalam proporsi yang sama. Selera para konsumen yang ada di kedua negara persis sama karena apabila harga relatif komoditi di kedua negara sama, maka kedua negara akan mengkonsumsi X dan Y dalam proporsi yang sama. Tidak adanya biaya-biaya transportasi dan tarif karena kegiatan spesialisasi produksi akan terus berlangsung sampai harga-harga relatif dari berbagai komoditi yang diperdagangkan persis sama di setiap negara yang melakukan perdagangan.

#### **2.1.5. Teori Permintaan dan Penawaran**

Perdagangan pada dasarnya timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan dapat terjadi karena adanya selera dan pendapatan yang berbeda, sedangkan perbedaan penawaran terjadi karena perbedaan dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

Faktor-faktor yang menentukan permintaan adalah :

1. harga.

Jumlah permintaan terhadap suatu barang dan jasa akan menurun ketika harga naik, juga sebaliknya jika harga suatu barang turun permintaan terhadap barang tersebut akan naik. Ini dikatakan kuantitas yang diminta (*quantity demanded*) berhubungan secara negatif dengan harga. Hubungan antara harga dan jumlah (kuantitas) yang diminta seperti ini berlaku untuk sebagian besar barang dalam perekonomian dan dalam faktanya begitu nyata sehingga para ekonom menamakannya hukum permintaan (*law of demand*). Hukum ini menyatakan bahwa dengan menganggap hal lainnya sama, ketika harga sebuah barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun, dan sebaliknya.

2. pendapatan.

Permintaan terhadap suatu barang akan turun jika pendapatan menurun. Ini berlaku pada barang normal (*normal good*) yaitu sebuah barang yang jika pendapatan turun akan mendorong penurunan terhadap permintaan barang tersebut, dengan menganggap hal lainnya sama, di lain pihak permintaan barang akan naik jika pendapatan turun. Hal ini berlaku pada barang inferior yaitu sebuah barang yang jika pendapatan turun akan menimbulkan kenaikan terhadap jumlah permintaan barang tersebut, dengan menganggap hal lainnya tetap konstan.

3. harga barang lain yang berkaitan.

Ketika penurunan harga barang yang satu menurunkan permintaan terhadap barang yang lain, maka kedua barang tersebut dinamakan

substitusi, sedangkan suatu barang dinamakan komplemen apabila penurunan harganya akan meningkatkan permintaan terhadap barang lainnya.

4. selera.

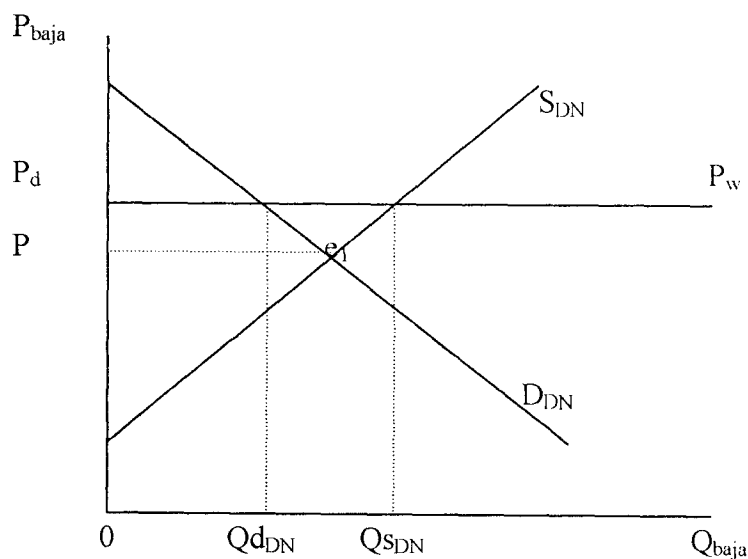
Selera didasarkan pada kekuatan-kekuatan historis dan psikologis di luar bidang ilmu ekonomi, dimana selera ini sangat berpengaruh terhadap permintaan suatu barang maupun jasa.

5. harapan.

Akibat adanya harapan yang dinamis (*dynamic expectation*), di mana orang akan mengurangi permintaan akan suatu barang pada saat harga barang tersebut turun, ini disebabkan adanya anggapan bahwa harga barang tersebut akan cenderung terus menurun, begitu pula sebaliknya.

**Gambar 2.2**

**Kurva Permintaan dan Penawaran**



Sumber : Mankiw, 2000, 209-210.

Gambar 2.2 memperlihatkan kondisi pasar baja negara A dalam kondisi ekuilibrium yaitu  $e_1$  sebelum berlangsungnya perdagangan internasional. Saat itu, harga domestik lebih murah daripada harga dunia. Begitu hubungan dagang dibuka, harga baja domestik akan naik menyesuaikan dengan harga dunia. Tidak ada lagi produsen baja di negara A yang mau menerima harga yang lebih rendah dari harga dunia, dan di lain pihak tidak ada pembeli yang mau membayar lebih tinggi dari harga dunia.

Pada saat harga domestik menyamai harga dunia, kuantitas penawaran domestik tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaan domestik. Kurva penawaran pada gambar di atas menunjukkan kuantitas permintaan konsumen baja di negara A, karena kuantitas penawaran domestik melebihi kuantitas permintaan domestik, hal itu berarti ada sebagian baja negara A yang dijual ke pasar internasional. Dengan kata lain, negara A disebut sebagai negara pengekspor baja. Meskipun kuantitas penawaran baja domestik tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaannya, pasar baja negara A tetap berada dalam kondisi ekuilibrium karena sekarang ada pelaku lain di pasar yaitu negara-negara lain.

Garis horizontal pada gambar menunjukkan harga dunia yang berlaku dan garis ini dapat ditafsirkan sebagai kurva permintaan baja dari negara-negara lain. Kurva permintaan ini bersifat elastis sempurna karena negara A, sebagai negara perekonomian kecil dapat menjual bajanya dalam jumlah berapapun berdasarkan harga dunia yang tengah berlaku.

Dari gambar 2.2 dapat dilihat keuntungan dan kerugian negara yang melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional membuat harga domestik naik menyamai harga dunia. Hal ini menguntungkan para produsen domestik karena mereka dapat menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi, sebaliknya konsumen domestik menderita kerugian karena mereka harus membayar lebih banyak untuk mendapatkan baja.

### **2.1.6 Pendekatan Perdagangan atau Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs**

Salah satu model kurs tradisional yang sangat penting didasarkan pada kajian terhadap arus pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya bahwa model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara kedua negara tersebut. Itulah sebabnya model ini disebut sebagai pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*). Menurut pendekatan ini, kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika Nilai impor negara tersebut lebih besar dari nilai ekspornya, maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uangnya mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku pada saat ini. Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga

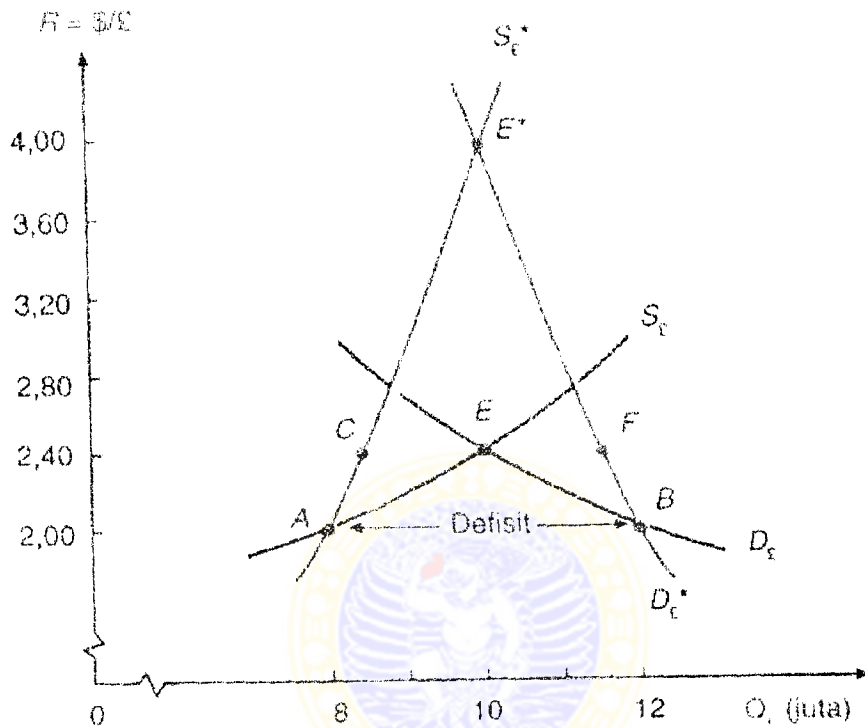
dari berbagai komoditi ekspornya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing, sedangkan berbagai produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, lambat laun ekspor negara tersebut akan mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya benar-benar seimbang (impor sama dengan ekspor).

Karena kecepatan proses penyesuaian tersebut ditentukan oleh seberapa responsif atau elastis impor dan ekspor terhadap perubahan-perubahan harga (kurs), maka pendekatan ini disebut juga pendekatan elastisitas (*elasticity approach*). Jika negara tersebut telah mendekati atau telah berada dalam kondisi *full employment*, maka diperlukan depresiasi yang lebih besar atas mata uang negara tersebut demi menggeser sumber-sumber daya domestik ke produksi aneka komoditi yang diekspor dan aneka barang pengganti atau substitusi impor. Cara lain yang perlu ditempuh oleh negara tersebut untuk menyeimbangkan perdagangan internasional dan memperbaiki nilai tukar mata uangnya adalah dengan menerapkan kebijakan-kebijakan domestik tertentu dalam rangka mengurangi pembelanjaan domestik demi menyisihkan lebih banyak sumber daya domestik untuk menghasilkan produk-produk ekspor dan substitusi impor sehingga memungkinkan berfungsinya pendekatan elastisitas (Salvatore jilid 2,1997:42-43).



Gambar 2.3

**Penyesuaian Atas Neraca Pembayaran  
Melalui Perubahan-perubahan Kurs**

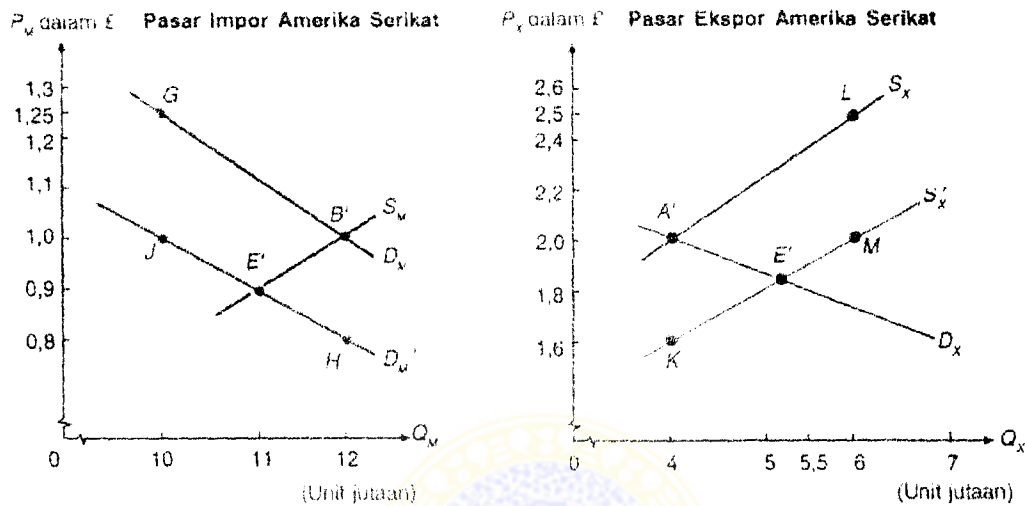


Sumber : Salvatore jilid 2, 1997, 107

Jika kurs yang berlaku adalah  $R = 2 \text{ \$/£1}$ , kuantitas poundsterling yang diminta oleh Amerika Serikat mencapai £12 juta per tahun, sedangkan jumlah penawaran dari Inggris hanya mencapai £8 juta sehingga Amerika Serikatpun mengalami deficit neraca pembayaran sebesar £4 juta ( $AB$ ). Berdasarkan  $D_{£}$  dan  $S_{£}$  maka demi menyeimbangkan neraca pembayaran, dolar harus mengalami depresiasi sebesar 20 persen untuk menghilangkan deficit tadi (titik  $E$ ), namun jika kurva permintaan poundsterling adalah  $D_{£}^*$ , sedangkan kurva penawarannya adalah  $S_{£}^*$ , maka dolar harus mengalami depresiasi atau devaluasi sebesar 100 persen untuk menghilangkan deficit (titik  $E^*$ ).

Gambar 2.4

### Derivasi Kurva Permintaan dan Penawaran Amerika Serikat terhadap Valuta Asing



Sumber : Salvatore jilid 2, 1997, 108

Berdasarkan kurva permintaan  $D_M$  dan kurva penawaran  $S_M$  (jika kurs yang berlaku adalah  $R = \$2/£1$ ), maka  $P_M = £1$  dan  $Q_M = 12$  juta unit per tahun, sehingga kuantitas poundsterling yang diminta oleh Amerika Serikat mencapai 12 (dilambangkan sebagai titik  $B'$ ). Titik tersebut berhubungan dengan titik  $B$  pada gambar 2.3. Dengan terjadinya depresiasi dolar sebesar 20 persen  $D_M$  akan bergeser ke bawah menjadi  $D_M'$ . Pada situasi tersebut  $P_M = £0,9$  dan  $Q_M = 11$  juta unit, sehingga kuantitas pounsterling yang diminta oleh Amerika Serikat turun menjadi £9,9 juta (ini dilambangkan sebagai titik  $E'$  pada panel sebelah kiri). Titik tersebut berhubungan dengan titik  $E$  (angka £9,9 juta pounsterling tersebut sudah dibulatkan menjadi £10 juta) pada gambar 2.3.

Apabila kurva penawaran dan kurva permintaan Amerika Serikat terhadap valuta asing masing-masing adalah  $D_X$  dan  $S_X$  (jika kurs yang berlaku adalah  $R = \$2:£1$ ) seperti yang diperlihatkan pada panel sebelah kanan, maka  $P_X=2$  dan  $Q=4$  juta sehingga jumlah poundsterling yang ditawarkan oleh Amerika Serikat mencapai £8 juta (titik A'). Titik tersebut berhubungan dengan titik A pada gambar 2.3. Dengan terjadinya depresiasi atau devaluasi dolar sebesar 20 persen, maka  $S_X$  akan bergeser ke bawah menjadi  $S_X'$ . Dalam situasi tersebut  $P_X$  menjadi £1,8 juta dan  $Q_X=5,5$  juta unit sehingga kuantitas poundsterling yang ditawarkan oleh Amerika Serikat naik menjadi £9,9 juta (titik E'). Titik ini yang menjadi pijakan penarikan titik E pada gambar 2.3.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Changjun Yue (2001) dari CERDI (*Centre of Study and Research for International Development*) - Université d'Auvergne, Perancis dengan judul *Comparative Advantage, Exchange Rate and Exports in China*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif China dalam industri tertentu yang tergolong dalam SITC 0-4 dan bagaimana perkembangannya selama tahun 1980, sampai tahun 1997 dengan menggunakan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*), selain itu penelitian ini juga menganalisis dampak dari nilai tukar (*exchange rate*) yang diwakili oleh *Real Effective Exchange Rate*, permintaan dalam dan luar negeri yang diwakili dengan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*) dan indeks keunggulan komparatif terhadap ekspor. Penelitian dilakukan terhadap negara-

negara yang tergabung dalam *West Europe* (WE) : Belgia-Lux, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Belanda, Portugal, Spanyol, Inggris, Austria, Norwegia, Swedia dan Swiss. *Developed Country* (DC) : Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Australia dan Selandia Baru. *Newly Industrializing Economy* (NIE) : Hongkong, Korea, Singapura dan Taiwan. *SEA4* : Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand.

Penelitian ini dilakukan secara regional yaitu dengan sampel seluruh propinsi di China. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) menunjukkan bahwa komoditi golongan SITC 5 tidak memiliki keunggulan komparatif sama sekali, walaupun begitu penurunan produksi dan ekspor dari komoditi-komoditi ini serta pergeseran faktor-faktor ke sektor industri lain akan meningkatkan total volume ekspor, sedangkan pada golongan SITC 6 sulit dijelaskan mengenai hubungan antara keunggulan komparatif komoditi golongan SITC 6 dengan total volume ekspor. Pada golongan SITC 7 dan SITC 8 menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan hubungan yang signifikan antara keunggulan komparatif dengan total volume ekspor.

Nilai tukar yang diwakili oleh nilai tukar efektif riil (*REER / Real Effective Exchange Rate*) menunjukkan bahwa depresiasi dari *REER* akan memperburuk pertumbuhan ekspor. Sedangkan *GDP* (*Gross Domestic Bruto*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan volume ekspor.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Utku Utkulu dan Dilek Seymen dari *Dokuz Eylul University, Economics Department, Izmir*. Penelitian dengan judul

*Revealed Comparative Advantage and Competitiveness : Evidence from Turkey* ini dilakukan untuk menganalisis persaingan dan pola perdagangan dalam hal ini spesialisasi perdagangan antara Turki dan Uni Eropa. Komoditi yang diteliti adalah komoditi ekspor Turki ke Uni Eropa pada berbagai sektor yaitu sebanyak 63 grup yang tergolong dalam 2 digit SITC Rev .3 selama periode 1990-2002. Penelitian dilakukan dengan menghitung indeks keunggulan komparatif komoditi-komoditi tersebut dengan menggunakan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang dikemukakan oleh Balassa. Hasil penelitian menunjukkan dari 63 grup yang diteliti mempunyai keunggulan komparatif. Pakaian dan aksesoris pakaian serta sayur dan buah-buahan memiliki keunggulan komparatif yang paling tinggi selama periode penelitian yaitu tahun 1990-2003.

### **2.3. Hipotesis dan Model Analisis**

#### **2.3.1. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat yang dihitung dengan indeks RCA mempunyai keunggulan komparatif selama periode 1985-2003.
2. Keunggulan komparatif komoditi golongan SITC 65 Indonesia yang diukur dengan indeks *RCA* berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai ekspor total Indonesia periode 1985-2003.

### 2.3.2. Model Analisis

Model yang digunakan dalam analisis ini adalah ada 2 macam. Model pertama untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditi golongan SITC 65 Indonesia menggunakan alat analisis Indeks RCA atau *Revealed Comparative Advantage* yang dikemukakan oleh Baiassa. Model yang kedua adalah model analisis regresi linier berganda untuk menjelaskan hubungan antara variabel tergantung dan variabel-variabel bebas.

1. *The Revealed Comparative Advantage* (RCA), dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA_T = \frac{X_{ij}}{\sum_i X_{ij}^{ref}} \div \frac{\sum_j X_{ij}^{ref}}{\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}}$$

Analisis indeks RCA ini bertujuan untuk untuk mengetahui ada tidaknya keunggulan komparatif suatu komoditi. RCA mengukur kinerja ekspor dimana suatu komoditi suatu ekspor total dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Nilai Indeks RCA yang lebih dari 1 menunjukkan pangsa pasar ekspor komoditi golongan SITC 65 Indonesia lebih besar dari pangsa ekspor dunia untuk komoditi yang sama. Hal ini berarti komoditi golongan SITC 65 Indonesia memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia, sebaliknya jika nilai indeks RCA lebih kecil dari 1, maka dapat dikatakan Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif pada ekspor komoditi golongan SITC 65.

Keterangan :

$X_{ij}^{ref}$  = nilai total komoditi ekspor SITC65 Indonesia ke AS.

$\sum_i X_{ij}^{ref}$  = nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia ke dunia.

$\sum_j X_{ij}^{ref}$  = nilai total ekspor komoditi SITC 65 Indonesia dan AS.

$\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}$  = nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia dan AS.

## 2. Model analisis regresi linier berganda

Untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan yang spesifik antara variabel-variabel bebas dan tergantung digunakan suatu model analisis yaitu model analisis regresi linier berganda.

Secara matematis persamaan tersebut bisa ditulis sebagai berikut :

$$X = b_0 + b_1 \text{GDP\_AS} + b_2 \text{ER} + b_3 \text{RCA} + e$$

Dimana :

X = volume ekspor komoditi golongan SITC 65 ke AS.

GDP\_AS = produksi kotor Amerika Serikat (AS)

ER = nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

RCA = keunggulan komparatif ekspor komoditi SITC 65 yang dihitung dengan indeks RCA

$b_0, b_1, b_2, b_3$  = koefisien parameter yang ditaksir

e = variabel pengganggu

Untuk memperoleh nilai dari masing-masing parameter digunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau metode kuadrat terkecil biasa. Penaksiran dengan metode ini merupakan penaksiran yang terbaik, yaitu penaksir linier tak

bias dengan varian terkecil (BLUE). Untuk itu model tersebut harus berdasarkan asumsi-asumsi sederhana yang sering disebut asumsi kiasik, sebagai berikut :

1. nilai rata-rata kesalahan pengganggu nol  $E(e) = 0$ , artinya asumsi ini menginginkan model yang dipakai dapat secara tepat menggambarkan rata-rata variabel terikat dalam tiap observasi. Bila sampei-sampe diulang-ulang dengan variabel bebas yang tetap, maka kesalahan dalam tiap observasi mempunyai nilai rata-rata sama dengan nol atau saling meniadakan.
2. homoskedastis, varians  $(E_i) = (E_j) =$  sama untuk semua kesalahan pengganggu.
3. non autokorelasi,  $E(e_i, e_j) = 0$ , artinya gangguan dari satu observasi tidak berkorelasi dengan gangguan diobservasi lainnya atau variabel terikat hanya dijelaskan oleh variabel bebas, bukan variabel pengganggu.
4. non multikolineritas,  $E(e_i, e_j) = 0$ , artinya antara variabel-variabel bebas yang digunakan tidak berkorelasi satu dengan lainnya.
5. gangguan tidak berkorelasi dengan variabel bebas, artinya nilai variabel bebas dari satu sampel ke sampel lainnya, karena variabel ini yang akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.
6. gangguan didistribusikan menurut distribusi normal, terutama untuk peramalan dan pengujian hipotesis.

Selanjutnya dari hasil estimasi akan diperoleh angka koefisien determinasi (*R-squared*) untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat, selain itu juga akan diketahui nilai koefisien determinasi majemuk yang



disesuaikan (*adjusted R-squared*). Dalam penelitian ini yang dilihat adalah nilai koefisien *adjusted R-squared* karena nilainya dapat naik atau turun bila ada penambahan suatu variabel bebas dalam model. Sedangkan jika menggunakan koefisien determinasi majemuk adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model karena nilainya akan terus meningkat meskipun variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model nilainya tidak signifikan terhadap variabel terikatnya.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan perhitungan dalam bentuk perhitungan indeks dan perhitungan yang menggunakan uji hipotesis. Perhitungan indeks berupaya untuk mengukur suatu konsep variabel, sedangkan pada uji hipotesis digunakan suatu model analisis secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F) untuk melihat apakah hasil perhitungan dari model analisis yang digunakan secara statistik (signifikan) atau tidak. Disamping itu, pada model analisis dapat pula diketahui koefisien determinasi majemuk (*R square*) dan koefisien determinasi majemuk yang disesuaikan (*adjusted R square*) yang menunjukkan kebaikan suatu model, seberapa besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel tergantung. Interpretasi lebih lanjut terhadap hasil-hasil perhitungan statistik dilakukan secara kualitatif.

#### 3.2. Identifikasi Variabel

Penelitian yang menggunakan perhitungan indeks digunakan untuk menghitung keunggulan komparatif komoditi ekspor Indonesia dihitung dengan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Variabel-variabel yang digunakan adalah nilai ekspor total komoditi golongan SITC 65 Indonesia ke negara referens ( $X_{ij}^{ref}$ ), nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia ke dunia

( $\sum_i X_{ij}^{ref}$ ), nilai total ekspor komoditi golongan SITC 65 Indonesia dan Amerika Serikat ( $\sum_j X_{ij}^{ref}$ ) dan nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia dan Amerika Serikat ( $\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}$ ). Variabel-variabel tersebut kemudian dimasukkan ke dalam formulasi RCA untuk memperoleh nilainya.

Pada uji hipotesis dengan OLS, variabel yang diidentifikasi dalam model terdiri dari empat variabel yaitu satu variabel terikat dan tiga variabel bebas.

1. Variabel terikat (*dependent variable*)

X = nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia ke dunia

2. Variabel bebas (*independent variable*)

GDP\_AS = Pendapatan Domestik Bruto negara Amerika Serikat

ER = Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

RCA = Keunggulan komparatif komoditi ekspor golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat

### 3.3. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa pengertian yang perlu dipahami, terutama yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dipakai.

1. Nilai ekspor total komoditi golongan SITC 65 Indonesia ( $X_{ij}^{ref}$ ) adalah data nilai ekspor total komoditi golongan SITC 65 Indonesia dalam satuan mata uang USD dalam satu tahun.

2. Nilai ekspor total Indonesia ( $\sum_i X_{ij}^{ref}$ ) adalah data nilai ekspor total komoditi migas dan non migas Indonesia dalam satuan mata uang USD dalam satu tahun.
3. Nilai ekspor total komoditi golongan SITC 65 dunia ( $\sum_j X_{ij}^{ref}$ ) adalah data nilai total ekspor komoditi golongan SITC 65 Indonesia dan Amerika Serikat dalam satuan mata uang USD dalam satu tahun.
4. Nilai ekspor total dunia ( $\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}$ ) adalah data nilai ekspor total Indonesia dan Amerika Serikat dalam satuan USD dalam satu tahun.
5. GDP\_AS (*Gross Domestic Product*) adalah GDP Amerika Serikat yang merupakan negara tujuan yang diteliti yang diperoleh dengan menghitung produksi kotor atas suatu negara per satu tahun.
6. ER adalah nilai tukar rupiah/dolar merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika per satu tahun.
7. RCA merupakan hasil perhitungan keunggulan komparatif komoditi ekspor golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat yang dihitung menggunakan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*).

#### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data *time series* yang digunakan mulai dari periode 1985-2003 (19 tahun) dengan obyek penelitian negara Indonesia dan Amerika Serikat. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara *online* dari *I/S* dan

*UNSTATS*, sedangkan secara manual diperoleh dari berbagai sumber lembaga pemerintah maupun non pemerintah, yaitu BPS Jawa Timur Surabaya dan ruang baca Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data yang bersumber dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dari kunjungan ke instansi atau badan yang terkait dengan topik penelitian yang akan dibahas.

### 3.6. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) teknik analisis yaitu analisis kuantitatif berupa keunggulan komparatif komoditi ekspor golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat dengan menggunakan perhitungan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan analisis regresi linier berganda karena variabel terikatnya dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas, sedangkan teknik analisisnya digunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) yang bertujuan untuk memperoleh estimasi parameter dari model yang digunakan.

1. *The Revealed Comparative Advantage* (RCA), dirumuskan sebagai berikut :

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}}{\sum_j X_{ij}^{ref}} \div \frac{\sum_j X_{ij}^{ref}}{\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}}$$

Numerator atau pembilang menjelaskan bagian persentase ekspor nasional, sedangkan denominator atau penyebut menjelaskan bagian persentase ekspor negara referensi atau negara tujuan. Jika nilai RCA di atas 1 maka dapat dikatakan negara Indonesia mempunyai keunggulan atau terspesialisasi pada sektor tekstil, begitu juga jika nilai RCA di bawah 1 maka dapat dikatakan negara Indonesia tidak mempunyai keunggulan atau tidak terspesialisasi pada sektor tekstil SITC 65.

### 3.7 Estimasi dengan menggunakan OLS

Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor komoditi golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat adalah analisis regresi linier berganda atau majemuk, dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (OLS), dimana akan diperoleh estimasi parameter dari model yang digunakan. Dari hasil regresi akan diperoleh koefisien determinasi majemuk (*R square*) yang menunjukkan besarnya proporsi variasi perubahan dalam variabel tergantung yang dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama, selain itu juga perlu diketahui koefisien determinasi majemuk yang disesuaikan (*adjusted R square*) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variasi perubahan dalam variabel tergantung yang dipengaruhi

oleh variabel bebasnya secara bersama-sama, setelah mempertimbangkan derajat kebebasannya. Nilai *R square* dan *adjusted R square* bergerak antara 0 dan 1. Jika *R square* maupun *adjusted R square* mendekati 1, maka model yang digunakan sangat baik.

Hipotesis dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung, dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_1 : \text{sedikitnya ada satu dari } b_i = 0$$

Kemudian untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, digunakan uji F :

1. jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata atau penting terhadap variabel tergantung, pada tingkat signifikansi tertentu.

2. jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima.

Hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara nyata atau penting terhadap variabel tergantung, pada tingkat signifikansi tertentu.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel yang dominan dengan cara mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri atau individual terhadap variabel tergantung dinyatakan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Kemudian untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan uji t :

1. jika  $t_0 > -t_t$  dan  $t_0 > t_t$ ,  $H_0$  ditolak.

Hal ini berarti variabel bebas secara sendiri-sendiri berpengaruh secara nyata atau penting terhadap variabel tergantung pada tingkat signifikansi tertentu. Dalam hal ini dapat diketahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel tergantung.

2. jika  $-t_t < t_0 < t_t$ ,  $H_0$  diterima.

Hal ini berarti variabel bebas secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh secara nyata atau penting terhadap variabel tergantung pada tingkat signifikansi tertentu, berarti dalam hal ini tidak dapat diketahui variabel mana yang berpengaruh dominan.

Selanjutnya akan dilakukan beberapa pengujian agar model yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi regresi, yaitu :

1. Uji Multikolinearitas

Yaitu situasi dimana nilai-nilai pengamatan dari variabel bebas ( $X_1, \dots, X_n$ ) mempunyai hubungan yang kuat sehingga variabel  $X$  tertentu tidak mempengaruhi  $Y$ , tetapi justru variabel  $X$  tersebut dipengaruhi oleh variabel lain. Kolinearitas sempurna akan terjadi jika nilai-nilai  $X$  yang terdapat pada data sampel adalah bernilai sama semuanya. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dapat diketahui dari tiga kondisi yaitu :

1. Nilai  $R^2$  (*R square*) yang cukup tinggi.
2. Koefisien korelasi sederhana (*zero order coefficient of correlation*) tinggi.



3. Tidak satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu atas dasar uji t.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

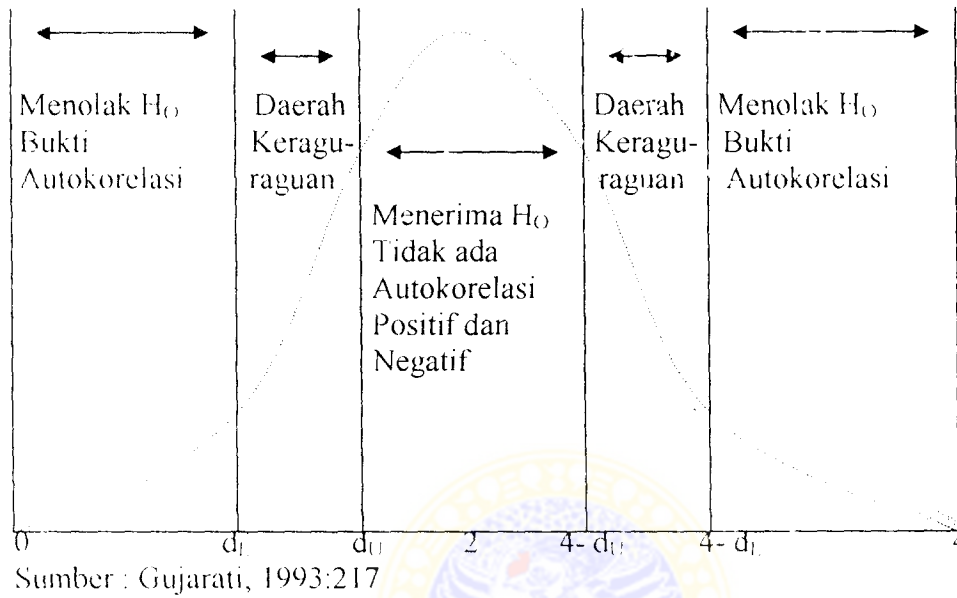
Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varians yang berlainan, sedangkan salah satu asumsi pokok dalam model regresi linier klasik adalah varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu dari variabel-variabel bebas adalah suatu nilai konstan yang sama dan disebut dengan asumsi homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas. Metode yang digunakan dalam menguji adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah metode *White Heteroskedasticity*.

## 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang (Gujarati, 1993:201). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan statistik  $d$  dari Durbin-Watson dengan cara membandingkan nilai statistik  $d$  dengan batas bawah  $d_L$  dan batas atas  $d_U$  yang diperoleh dengan melihat tabel statistik  $d$  dengan ketentuan  $(k, n)$ . Limit untuk  $n$  mulai dari 15 sampai 100 dalam sampel 3 variabel yang menjelaskan. Pengujian untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, digunakan pengujian dua arah dimana  $H_0$  adalah tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif.

Gambar 3.1

**Durbin Watson**  
**Daerah Penerimaan dan Penolakan'  $H_0$  untuk Uji**



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

Keberadaan industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) menjadi primadona ekspor non migas yang dari tahun ke tahun selalu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pemasukan negara. Setidaknya sejak pertengahan dasawarsa 1980-an, TPT telah berperan sebagai salah satu sektor industri yang menjadi ujung tombak penghasil devisa, lebih-lebih setelah penurunan harga migas. Dewasa ini, ekspor benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya yang tergabung dalam komoditi golongan SITC 65 sudah mampu menyumbangkan penerimaan yang cukup besar terhadap total ekspor Indonesia.

Nilai ekspor tekstil golongan SITC 65 cukup mengalami pertumbuhan yang signifikan selama periode penelitian yaitu periode 1985 sampai dengan 2003. Pada tahun 1986 nilai ekspor SITC 65 Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 27,9% dan meningkat menjadi sebesar 52,8% di tahun 1987. Pada tahun 1988 dan 1989 pertumbuhannya sedikit lambat yaitu sebesar 45,2% dan 10,9% karena kenaikan nilai ekspornya tidak terlalu signifikan. Tahun 1990 sampai dengan tahun 1992, pertumbuhan ekspor komoditi ini kembali mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 61,7% di tahun 1992. Pertumbuhan komoditi ekspor SITC 65 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,1% di tahun 1993, tetapi penurunan ini tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi. Pada tahun 1999, pertumbuhannya meningkat menjadi sebesar 28,9% dan sedikit melambat pada tahun 2000 dan selanjutnya mengalami

penurunan di tahun 2001 dan 2002 karena adanya krisis ekonomi yang menyebabkan nilai ekspor komoditi SITC 65 mengalami penurunan di tahun 2001 dan 2002 dan kembali mengalami peningkatan pertumbuhan di tahun 2003 karena nilai ekspor komoditi ini mengalami kenaikan di tahun 2003 menjadi sebesar 2.922.738.600 US dolar. Pertumbuhan ini yang terjadi cukup signifikan selama periode penelitian yaitu tahun 1985 sampai dengan tahun 2003 walaupun pada beberapa periode menunjukkan penurunan pertumbuhan. Pertumbuhan komoditi ekspor SITC 65 yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa komoditi tekstil SITC 65 merupakan komoditi ekspor yang layak untuk dijadikan ekspor unggulan.

Pada awal Pelita V (1989), ekspor TPT bernilai 2 milyar dolar, sementara target ekspor tekstil pada akhir Pelita VI adalah 12 milyar dolar. Target tersebut tidak mudah dicapai mengingat bahwa Indonesia harus bersaing untuk pasar ekspor dengan China, India, Srilanka, Pakistan, Bangladesh, Brazil, Meksiko dan lain-lain. Selain di pasar ekspor yang mengenakan kebijakan kuota impor seperti Amerika dan Uni Eropa, kompetisi di pasar non kuota pun mulai ketat. Oleh karena itu Indonesia harus berupaya keras untuk meningkatkan jumlah maupun mutu produk dengan sistem skala ekonomi (*economic of scale*) supaya dapat bersaing dengan negara-negara yang sudah menerapkan sistem skala ekonomi seperti China dan India yang saat ini memiliki pangsa pasar produk TPT sangat luas.

Negara-negara importir tekstil dan produk tekstil kebanyakan adalah negara maju. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Uni Eropa dan Amerika

Serikat yang merupakan negara-negara importir utama TPT dunia, khususnya untuk komoditi benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya.

#### **4.1.1 Profil Negara yang menjadi Obyek Penelitian**

##### **4.1.1.1 Indonesia**

Indonesia merupakan negara berkembang yang melakukan perdagangan internasional baik berupa ekspor maupun impor. Nilai total ekspor Indonesia di tahun 2003 mencapai 61 miliar US dolar dengan komoditi ekspor antara lain minyak dan gas, kayu, tekstil, pakaian jadi, karet, dan lain-lain. Mitra dagang ekspor Indonesia antara lain meliputi Amerika Serikat, Jepang, Cina, Singapura, Jerman dan Belanda. Sedangkan impor Indonesia di tahun 2003 mencapai 45 milyar dolar. Komoditi yang diimpor oleh Indonesia adalah alat-alat mesin, bahan kimia, bahan bakar dan bahan makanan dengan mitra impor Indonesia adalah Jepang, Cina, Singapura, Thailand, Malaysia, Australia dan Jerman.

##### **4.1.1.2 Amerika Serikat**

Amerika Serikat merupakan negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Amerika Serikat juga berperan sebagai negara eksportir dan sekaligus negara importir terbesar di dunia. Jumlah penduduk Amerika mencapai 273,3 juta jiwa dengan tingkat pendapatan per kapita 29.080 US dolar pada tahun 1999 serta luas wilayah terbesar keempat dunia menjadikan Amerika Serikat memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, baik sebagai sumber teknologi dan dana pembangunan maupun sebagai pasar yang sangat kuat yang dapat menyerap

berbagai produk/komoditi dari negara-negara eksportir. Besarnya potensi ekonomi Amerika Serikat bagi negara-negar eksportir dapat dilihat dari tingginya nilai impor yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat dalam tabel.

**Tabel 4.1**

**Nilai Total Impor AS dari Dunia  
(US dollar)**

Tahun	AS dari dunia
1985	361.395.683.328
1986	387.053.977.600
1987	424.037.187.584
1988	460.259.721.216
1989	493.005.752.701
1990	517.524.432.261
1991	508.944.033.884
1992	553.496.473.571
1993	603.153.591.727
1994	689.029.922.860
1995	770.821.455.872
1996	817.627.145.588
1997	898025.469.114
1998	944.350.087.088
1999	1.059.220.066.421
2000	1.258.080.214.155
2001	1.180.073.769.853
2002	1.202.284.426.736
2003	1.305.091.562.675

Sumber : <http://unstats.un.org/unsd/comtrade> (20-2-2006)

Tabel 4.1 menunjukkan total impor Amerika Serikat selama periode 1985 sampai 2003. Selama periode tersebut nilai impor Amerika Serikat dari dunia terus mengalami peningkatan. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2001 dimana nilainya turun sebesar 78.006.444.302 US dolar , tetapi meningkat kembali pada tahun 2002 menjadi sebesar 1.202.284.426.736 US dolar. Secara umum dapat

disimpulkan nilai impor Amerika Serikat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Amerika Serikat juga merupakan negara yang kebijakan ekonomi luar negerinya bersandar pada prinsip liberalisasi perekonomian di seluruh dunia. Dengan adanya perdagangan internasional, menyebabkan adanya persaingan dengan produsen asing yang dapat membantu menekan harga sejumlah barang, dan dengan begitu mengurangi tekanan inflasi (Christopher dan R. Karr, 2001:153). Namun di lain pihak Amerika Serikat juga melakukan berbagai tindakan proteksionis secara *unilateral*. Tindakan proteksionis ini antara lain dilakukan dengan kebijakan pembatasan kuota impor, hambatan tarif, *ecolabelling* dan lain-lain.

Perekonomian AS mengalami perkembangan yang mantap. Hal ini tercermin dari lajunya tingkat pertumbuhan ekonomi (GDP) AS yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 pertumbuhannya mencapai 3,1%. Tingkat pertumbuhan GDP AS yang tinggi terutama didorong oleh menurunnya defisit neraca perdagangan setelah ekspor meningkat cukup tinggi sementara impor tumbuh sedikit lebih rendah. Dengan perkembangan tersebut menyebabkan defisit neraca perdagangan menyempit. Perkembangan ini disebabkan oleh kecenderungan pergerakan US dolar yang terus terdepresiasi terhadap mata uang utama dunia. Faktor lain yang juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan GDP adalah meningkatnya pengeluaran domestik. Indikasi meningkatnya pengeluaran domestik tercermin pada membaiknya keyakinan

konsumen, meningkatnya permintaan (*new order*) dan meningkatnya angka penjualan (Perkembangan Ekonomi Keuangan Internasional, 2003:5-6).

Tingkat pertumbuhan ekonomi AS yang tinggi membawa manfaat kepada perekonomian dunia. Permintaan impor AS terhadap negara mitra dagang meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi, akibatnya ekspor negara-negara mitra dagang juga meningkat.

#### **4.1.2 Perkembangan Perdagangan Internasional Indonesia dengan Amerika Serikat**

Amerika Serikat merupakan salah satu negara mitra dagang terbesar Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2, dimana nilai ekspor dan impor Indonesia ke Amerika Serikat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap neraca perdagangan Indonesia selama periode 1985 sampai dengan 2003. Pada tahun 1985 nilai ekspor Indonesia ke Amerika sebesar 4.040.200.000 US dolar dengan impor sebesar 1.720.900.000 US dolar. Ini berarti neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar 2.319.300.000 US dolar. Tahun 1998 neraca perdagangan Indonesia juga mengalami surplus walaupun pada tahun ini terjadi krisis yang melanda sebagian kawasan Asia. Pada tahun ini nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 7.031.000.000 US dolar dengan impor dari Amerika Serikat sebesar 3.517.300.000 US dolar. Tahun 1999 nilai ekspor ke Amerika Serikat mengalami penurunan karena Indonesia masih berada pada kondisi awal terjadinya krisis ekonomi. Selanjutnya pada tahun 2003 neraca perdagangan juga



mengalami surplus karena ekspor ke Amerika Serikat lebih besar dari impor, yaitu sebesar 4.678.900.000 US dolar.

Tabel 4.2

**Perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan persentasenya  
Periode 1985-2003 (juta US dolar,%)**

Tahun	Ekspor			Impor		
	ke Dunia	ke AS	% ke AS	dari Dunia	dari AS	% dari AS
1985	18.586,7	4.040,2	21,7	10.259,1	1.720,9	16,8
1986	14.805,0	2.901,5	19,6	10.718,4	1.680,9	15,7
1987	17.135,6	3.348,7	19,5	12.370,3	1.923,6	15,6
1988	19.218,5	3.073,7	16	13.248,5	1.735,7	13,1
1989	22.158,9	3.420,6	15,4	16.359,6	2.217,9	13,6
1990	25.675,3	3.364,6	13,1	21.837,0	2.520,1	11,5
1991	29.142,4	3.508,5	12,0	25.868,8	3.396,9	13,1
1992	33.967,0	4.419,1	13,0	27.279,6	3.822,4	14,0
1993	36.823,0	5.229,8	14,2	28.327,8	3.254,5	11,5
1994	40.053,4	5.794,4	14,5	31.983,5	3.587,8	10,3
1995	45.418,0	6.321,7	14,0	40.628,7	4.755,9	11,7
1996	49.814,8	6.794,7	13,6	42.928,5	5.059,8	11,8
1997	53.443,6	7.148,1	13,4	41.679,8	5.440,9	13,1
1998	48.847,6	7.031,0	14,5	27.336,9	3.517,3	12,9
1999	48.665,4	6.896,5	14,2	24.003,3	2.839,0	11,8
2000	62.124,0	8.475,4	13,6	33.514,8	3.390,3	10,1
2001	56.320,9	7.778,7	13,8	30.962,1	3.207,5	10,4
2002	57.158,8	7.558,6	13,2	31.288,9	2.639,9	8,4
2003	61.058,2	7.373,7	12,1	32.550,7	2.694,8	8,3

Sumber : Lampiran I

Perdagangan internasional Indonesia dengan Amerika Serikat mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini juga terlihat dari persentase ekspor Indonesia ke Amerika Serikat yang besarnya sekitar 12 sampai 16 persen per tahun, walaupun di tahun 1985 sampai tahun 1987 persentase ekspor Indonesia ke Amerika Serikat terhadap total ekspor cukup besar dengan persentase ekspor

terbesar pada tahun 1985 yaitu sebesar 21,7%. Tahun 2003 persentase ekspor Indonesia mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya karena pada tahun tersebut Indonesia masih berusaha pulih dari krisis ekonomi yang melanda sebagian besar negara-negara di wilayah Asia.

#### **4.1.3 Pengaturan Perdagangan Tekstil Internasional**

Awal tahun 1950-an, industri tekstil dan pakaian jadi dunia mulai menunjukkan kemajuan yang pesat. Di negara-negara yang semula menderita karena Perang Dunia ke-2 mulai menunjukkan peningkatan yang tidak saja mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya saja, tetapi bahkan mengekspornya ke negara lain. Negara-negara ini menghasilkan tekstil dan pakaian jadi yang harganya pada umumnya lebih murah dibandingkan dengan tekstil dan pakaian jadi yang dihasilkan oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat. Hal ini disebabkan oleh tingkat upah yang belum menjadi persoalan karena orang-orang sedang memerlukan pekerjaan.

Negara-negara Eropa, khususnya Eropa Barat, Amerika Serikat dan Jepang adalah negara-negara pengeksport tekstil utama sebelum Perang Dunia I, tetapi setelah PD II mereka tergeser oleh negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang ini mulai meningkatkan produksinya baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai pengganti impor maupun untuk diekspor, sehingga pada tahun 1950-an industri tekstil dan pakaian jadi Amerika Serikat dan Eropa Barat telah merasakan adanya saingan dalam produksi dan perdagangan luar negeri. Akibat adanya persaingan tekstil dari negara

berkembang tersebut maka produksi tekstil dan pakaian jadi di negara-negara maju menurun yang berdampak pada masalah tenaga kerja.

Oleh karena itu dirasakan perlu adanya pengaturan perdagangan tekstil dan pakaian jadi internasional. Usaha pertama untuk mengadakan pengaturan perdagangan tekstil secara multilateral ini diadakan dalam sidang GATT bulan November 1959 di Tokyo, Jepang yang menghasilkan *Short Term Arrangement Regarding International Trade in Cotton Textiles (STA)* yang berlaku selama satu tahun yaitu dari 1 Oktober 1961 sampai dengan 31 September 1962. STA memuat ketentuan mengenai pembatasan sementara terhadap ekspor tekstil dan pakaian jadi yang terbuat dari kapas yang diimpor dari suatu negara tertentu apabila terjadi *market disruption* untuk jangka satu tahun. Untuk melanjutkan pengaturan jangka waktu, maka pada tahun 1962 STA diubah menjadi *Long Term Arrangement (LTA)* yang berlaku selama lima tahun (1962-1967) yang dasarnya sama dengan STA yaitu meningkatkan pemasaran di negara-negara maju bagi ekspor tekstil negara-negara berkembang dengan mencegah adanya perusakan pasaran di negara-negara maju pengimpor tekstil. LTA kemudian diperpanjang selama tiga tahun lagi (1970-1973), dimana dalam tahun 1973 tercatat sebanyak 82 negara peserta LTA.

Kebijakan-kebijakan dalam LTA memberikan dampak bagi para eksportir. Salah satunya adalah dengan dibatasinya ekspor tekstil dan pakaian jadi yang terbuat dari kapas, banyak negara-negara eksportir beralih pada tekstil dan pakaian jadi yang terbuat dari serat buatan (*man made fibres*), yaitu jenis tekstil yang belum dikenakan pengaturan. Impor tekstil dari serat buatan Amerika

Serikat pada tahun 1970 lebih dari 10 kali impor tahun 1960. Hal ini yang mendorong memperluas jenis bahan tekstil yang dikenakan pengaturan yaitu pada tahun 1973 dalam lingkungan GATT telah tercapai kesepakatan diantara 50 negara yang ikut dalam perundingan persetujuan multilateral baru yang disebut *Arrangement Regarding International Trade in Textiles* yang lebih dikenal dengan sebutan *Multifibre Arrangement* (MFA) yang berlaku untuk jangka waktu empat tahun sejak 1 Januari 1974.

*Multifibre Arrangement* adalah persetujuan antara sejumlah negara maju yang mengekspor komoditi ini. MFA merupakan sistem pengaturan langsung yang mengizinkan negara-negara importir seperti Amerika Serikat dan Eropa membatasi impor TPT (Tekstil dan Produk Tekstil). Pembatasan tersebut diterapkan secara kuantitatif melalui persetujuan bilateral. Tujuan pembentukan MFA tercermin dari bunyi artikel I MFA, antara lain mendorong perkembangan ekonomi negara-negara berkembang, meningkatkan perdagangan, mengurangi hambatan dan liberalisasi secara berangsur.

MFA ini menjadikan negara-negara importir yang ingin mengenakan pembatasan impor tidak dapat melaksanakannya secara sepihak (unilateral), tetapi harus melalui mekanisme bilateral. Hal inilah yang mendorong Indonesia ikut menandatangani MFA tahun 1978. Dengan keikutsertaan Indonesia sebagai anggota MFA, Indonesia dan negara-negara berkembang lain yang tergabung di dalam MFA mempunyai forum untuk berhadapan dengan negara importir sehingga apabila dikenakan pembatasan terhadap ekspor Tekstil dan Produk

Tekstil (TPT) nya akan dapat diketahui dan dapat mencegah kerugian akibat pembatasan-pembatasan secara sepihak.

#### **4.1.4 Perkembangan Perundingan Tekstil dan Pakaian Jadi selama Uruguay Round**

Uruguay Round adalah perundingan yang bertujuan untuk menjamin integrasi akhir sektor tekstil dan bahan pakaian ke dalam GATT atas dasar peraturan dan disiplin GATT. Tekstil dan pakaian jadi merupakan produk ekspor utama negara-negara berkembang dan liberalisasi perdagangan bidang ini menjadi subyek dengan prioritas tinggi selama Uruguay Round. Negara-negara berkembang pada umumnya menghendaki pembekuan pembatasan-pembatasan MFA dan penentuan waktu bagi integrasi ke dalam GATT. Di lain pihak negara-negara maju mengaitkan integrasi dengan hasil yang dicapai di kelompok-kelompok lain seperti tariff, non tariff dan *safeguard*.

#### **4.1.5 Dampak Perundingan Tekstil dan Pakaian Jadi bagi Indonesia**

Peranan ekspor tekstil dan pakaian jadi Indonesia masih kecil dalam perdagangan dunia. Hal ini disebabkan banyaknya negara pesaing yang mulai menggeser posisi Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi eksportir terbesar tekstil dan produk tekstil ke berbagai negara. Meskipun persentase ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia kecil terhadap total impor dunia, persentasenya terhadap nilai ekspor dalam negeri cukup mengalami peningkatan. Di tahun 2001 ekspor TPT Indonesia mencapai 2,55 milyar dolar AS, sedangkan di tahun 2002 ekspor TPT mencapai 2,32 milyar dolar AS yang sedikit mengalami

penurunan. Ekspor TPT Indonesia ini masih lebih rendah dari negara pesaing utama yaitu Cina dan India, dimana ekspor TPT Cina ke AS di tahun 2001 sebesar 6,53 milyar dolar AS dan India sebesar 2,63 milyar dolar AS. Khususnya untuk komoditi ekspor SITC 65, Indonesia juga harus bekerja keras untuk dapat bersaing di pasar internasional dengan negara-negara eksportir utama seperti Cina, India dan Meksiko. Tabel 4.3 memperlihatkan nilai impor Amerika Serikat dari negara-negara eksportir utama tekstil SITC 65 termasuk Indonesia.

Tabel 4.3 memperlihatkan nilai impor komoditi tekstil SITC 65 Amerika Serikat dari Indonesia masih jauh di bawah Cina, India dan Meksiko. Nilai ekspor komoditi ekspor SITC 65 Indonesia persentasenya kecil terhadap total ekspor Indonesia yaitu hanya sebesar 0,23% pada tahun 1985 dan 0,27% pada tahun 2003. Persentase yang kecil ini menyebabkan komoditi tekstil SITC 65 Indonesia semakin tidak memiliki daya saing dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya seperti Cina, India dan Meksiko. Terutama Cina yang dari tahun ke tahun semakin menguasai pasar ekspor tekstil SITC 65.

Peningkatan ekspor Cina khususnya komoditi tekstil SITC 65 ini terjadi karena harga tekstil Cina relatif lebih murah daripada produk tekstil dari negara lain. Walaupun harganya lebih murah, kualitas produk tekstil Cina sama dengan produk tekstil dari negara lain. Harga produk tekstil Cina yang murah ini disebabkan harga tenaga kerja di Cina lebih murah. Selain itu para kalangan industrialis Cina juga mengadakan restrukturisasi mesin-mesin tekstil secara besar-besaran sehingga dengan mesin yang baru dan lebih canggih, efisiensi produksi dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai ekspor Cina

untuk komoditi ini. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan negara-negara lain yang menjadi eksportir utama produk tekstil, terutama Cina, Indonesia harus mempersiapkan diri.

**Tabel 4.3**

**Total Impor Komoditi SITC 65 Amerika Serikat  
Periode 1985-2003 (US dolar)**

Tahun	dari Cina	dari India	dari Mexico	dari Indonesia
1985	-	198.990.880	-	42.638.800
1986	-	212.856.304	223.234.000	46.320.736
1987	415.406.722	310.828.256	139.707.392	62.379.096
1988	474.316.125	268.061.904	179.084.480	63.333.848
1989	486.636.107	298.974.752	195.418.288	68.708.000
1990	499.717.006	304.506.944	179.930.912	74.775.768
1991	592.909.667	395.738.528	175.195.696	87.890.400
1992	676.754.984	479.202.002	653.057.024	116.559.560
1993	733.975.578	440.047.552	652.902.016	135.256.560
1994	736.230.935	532.134.912	699.976.706	150.663.248
1995	890.027.671	602.174.208	822.022.016	129.580.736
1996	839.710.981	761.975.257	1.046.726.848	142.318.816
1997	882.123.581	756.123.008	1.420.380.416	154.748.096
1998	958.697.219	770.274.240	1.609.473.792	168.549.456
1999	1.068.139.619	891.769.642	1.931.383.168	170.074.831
2000	1.238.152.086	1.050.728.289	2.119.812.096	244.941.681
2001	1.224.531.032	912.913.663	1.722.311.552	237.873.408
2002	1.747.550.301	1.167.160.960	1.918.602.368	201.759.456
2003	2.552.480.675	1.277.846.275	1.861.017.844	162.891.569

Sumber: <http://unstats.un.org/unsd/comtrade> (20-2-2006)

Perundingan tekstil dan produk tekstil, dalam hal ini MFA memberikan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Penetapan kuota ekspor (kuota impor bagi negara pengimpor seperti Amerika Serikat dan negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa) diantaranya menjadikan Indonesia tidak terlalu khawatir terhadap komoditi ekspor yang sama dari negara-negara pesaing seperti Cina,



India dan Meksiko karena negara importir menerapkan kebijakan kuota impor bagi mereka, sehingga ekspor mereka terbatas. Di sisi lain, penetapan kebijakan kuota impor oleh negara importir dalam hal ini negara maju juga berdampak negatif bagi negara-negara berkembang selaku eksportir komoditi tekstil dan produk tekstil. Dengan adanya pembatasan kuota, negara-negara importir tidak bisa maksimal mengeksport produknya.

Rencana pembebasan kuota tekstil dan produk tekstil pada tahun 2005 memberikan berbagai polemik. Bagi negara maju pembebasan kuota impor memberikan dampak yang negatif. Dengan adanya pembebasan kuota mereka tidak bisa mengontrol volume impor tekstil dan produk tekstil dari suatu negara tertentu. Seperti yang terjadi pada Cina yang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada ekspor TPT nya. Harga yang murah dengan kualitas yang sama baiknya dengan TPT dari negara-negara lain menyebabkan TPT Cina banyak diminati oleh konsumen dari negara-negara pengimpor.

## **4.2 Pengujian Hipotesis**

### **4.2.1 Pengujian Model Analisis Perhitungan RCA**

Untuk memperoleh hasil perhitungan keunggulan komparatif komoditi tekstil SITC 65 digunakan perhitungan indeks RCA. Apabila nilai RCA yang diperoleh lebih dari 1, maka komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat mempunyai keunggulan komparatif. Sebaliknya jika nilai RCA dibawah 1, maka komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat



tidak mempunyai keunggulan komparatif. Hasil perhitungan RCA dapat dilihat dalam lampiran 2.

#### 4.2.2 Pengujian Model Analisis Regresi Linier Berganda dan Interpretasi

##### Data

Untuk menghasilkan estimator yang BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian atau pendeteksian apakah pada model analisis yang dihasilkan terdapat gangguan atau gejala penyimpangan dari asumsi klasik berupa multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pengujian tersebut perlu dilakukan untuk menghindarkan model dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh gangguan-gangguan tersebut. Pada tabel 4.4 berikut ini menyajikan hasil perhitungan estimasi model analisis ekspor Indonesia.

**Tabel 4.4**

#### Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: EKSPOR  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/03/06 Time: 14:35  
 Sample: 1985 2003  
 Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.35857	4.553967	-4.250925	0.0007
GDP_AS	7.843218	1.037684	7.558388	0.0000
ER	-1.518509	0.559210	-2.715456	0.0160
RCA	1.27E-05	4.82E-06	2.635178	0.0187
R-squared	0.965732	Mean dependent var		38.96163
Adjusted R-squared	0.958878	S.D. dependent var		16.11308
S.E. of regression	3.267497	Akaike info criterion		5.390589
Sum squared resid	160.1480	Schwarz criterion		5.589418
Log likelihood	-47.21060	F-statistic		140.9078
Durbin-Watson stat	1.981179	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil perhitungan estimasi di atas dan model analisis yang diajukan yaitu :

$$X = b_0 + b_1 \text{GDP\_AS} + b_2 \text{ER}_{\text{RP}/\$} + b_3 \text{RCA} + e$$

Maka model dari analisis perkembangan nilai ekspor Indonesia yang terbentuk adalah :

$$X = -19,35857 + 7,843218 \text{ GDP\_AS} - 1,518509 \text{ ER}_{\text{RP}/\$} + 1,27 \text{E-}0,5 \text{ RCA} + e$$

#### 4.2.2.1 Koefisien Determinasi Majemuk (*R-squared*)

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.965732 atau sebesar 96,57% menunjukkan persentase seluruh variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat, sedangkan nilai koefisien yang disesuaikan (*adjusted R-squared*) sebesar 0.958878 adalah dengan memperhitungkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), variabel-variabel bebas dari GDP AS, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan RCA SITC 65 Indonesia ke AS mempengaruhi nilai ekspor Indonesia sebesar 95,89%, sedangkan sisanya sebesar 4,11% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

#### 4.2.2.2 Koefisien regresi, koefisien parsial dan signifikansi variabel

Perhitungan estimasi model akan menghasilkan parameter koefisien regresi variabel bebas yang bertanda (+) atau (-) dimana perbedaan tanda tersebut akan menimbulkan makna secara matematis yang berbeda pula. Apabila koefisien parameter bertanda (+) berarti setiap perubahan pada variabel bebas akan

menyebabkan perubahan pada variabel terikatnya searah dengan perubahan variabel bebas tersebut. Sebaliknya jika bertanda (-) berarti setiap perubahan pada variabel terikatnya berlawanan arah dengan perubahan pada variabel bebasnya.

Berdasarkan model regresi di atas maka koefisien variabel GDP Amerika Serikat mempunyai koefisien 7,843218 dengan tingkat kesalahan 5% . Tanda positif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa jika GDP Amerika Serikat naik sebesar 1 trilyun dolar maka nilai ekspor akan naik sebesar 7,843218 milyar dolar, dan sebaliknya jika GDP Amerika Serikat turun sebesar 1 trilyun dolar maka nilai ekspor total Indonesia akan turun sebesar 7,843218 milyar dolar dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan nilai ekspor total Indonesia dengan tingkat kesalahan 5%. Koefisien sebesar  $-1,518509$  dengan tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah terhadap dolar dengan nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia adalah berlawanan arah, dimana kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar (depresiasi) sebesar seribu rupiah akan menyebabkan nilai ekspor meningkat sebesar 1,518509 milyar dolar, begitu pula sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami penurunan (apresiasi) sebesar seribu rupiah, maka nilai ekspor Indonesia akan turun sebesar 1,518509 milyar dolar dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Variabel keunggulan komparatif SITC 65 Indonesia yang diukur dengan RCA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia. Dengan tingkat kesalahan 5% koefisien

RCA sebesar 1,27E-0,510. Tanda positif menunjukkan bahwa peningkatan RCA sebesar 1 satuan akan menyebabkan nilai ekspor naik sebesar 1,27E-0,5 milyar dolar.

#### 4.2.2.3 Uji Signifikansi

Untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan yang telah ditentukan. Adapun uji statistik dilakukan dengan alat uji sebagai berikut:

##### 1. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel *Independen* secara simultan terhadap variabel *dependen*. Apabila nilai F-hitung melebihi nilai kritis F-tabel, Berarti  $H_0$  ditolak, artinya semua variabel bebas dalam model berpengaruh terhadap variabel terikatnya. sedangkan apabila  $H_0$  artinya tidak ada satupun variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikatnya.

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(N-k-1)}$$

Dimana  $R^2$  : koefisien determinasi majemuk

F : nilai F

K : jumlah variabel independen

N : jumlah observasi

Dari hasil estimasi diketahui bahwa F-hitung memiliki nilai sebesar 140,8872 sedangkan nilai F-tabel dengan tingkat kepercayaan 95% sebesar 3,287 (F-tabel,0,05,3:15). Oleh karena nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel maka

$H_0$  dan  $H_a$  diterima. Ini berarti bahwa ketiga variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia.

## 2. Uji t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Nilai t-tabel yang diperoleh melalui uji dua ujung (*two tailed*) dengan tingkat kesalahan 5% dan  $df = 15$  adalah 1,7531.

$H_0$  ditolak apabila  $t\text{-hit} \geq 1,7531$  atau  $\leq -1,7531$

$H_0$  diterima apabila  $-1,7531 < t\text{-hitung} < 1,7531$

Dari tabel 4.4 tampak bahwa semua variabel bebas berada di daerah penolakan  $H_0$ . Melalui uji t dua sisi dengan tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan 15, diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel-variabel bebas yaitu GDP AS, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan RCA berada pada daerah penolakan  $H_0$ , karena nilai t-hitung dari variabel bebas tersebut lebih besar daripada nilai t-tabel. Menurut perhitungan statistik terbukti bahwa secara parsial variabel GDP AS, nilai tukar rupiah terhadap dolar dan RCA berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia ke dunia.

Selain uji statistik, tingkat signifikansi variabel juga dapat dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel bebas. Variabel-variabel tersebut menunjukkan nilai probabilitas di bawah 0,05 yang berarti variabel-variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan

#### 4.2.2.4 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Autokorelasi

Menurut Gujarati (1999:378) autokorelasi didefinisikan sebagai *correlation between members of observation ordered in time (as in time series data) or space (as in cross-sectional data)*. Autokorelasi adalah kasus khusus dari korelasi, dimana korelasi menunjukkan hubungan antartara dua atau lebih variabel-variabel, sedangkan autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Salah satu dari asumsi penting dari perhitungan asumsi klasik adalah tidak terdapatnya autokorelasi atau kondisi yang berurutan diantara pengganggu (*disturbance*) yang digunakan dalam fungsi regresi (Gujarati,1995:201).

Menurut Gujarati, penyebab autokorelasi antara lain adalah adanya faktor-faktor kelambanan (*inersia*), adanya faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model, bentuk fungsi yang tidak tepat, adanya ketelambatan (*lag*) dan adanya manipulasi data. Apabila autokorelasi terdeteksi, konsekuensi yang muncul adalah:

1. Metode OLS yang digunakan menjadi tidak efisien sebagai alat penaksir.
2. Varians dan kesalahan standar penaksir OLS tampaknya akan menaksir varians terlalu rendah serta pengujian arti t dan F tidak lagi sah, dan jika tetap digunakan akan memberikan kesimpulan yang menyesatkan.
3. Penaksir OLS mungkin memberikan gambaran yang menyimpang dari nilai populasi yang sebenarnya.

Dalam analisis ini untuk menguji atau menyelidiki ada tidaknya autokorelasi digunakan statistik  $d$  dari Durbin Watson dengan cara membandingkan nilai statistik  $d$  dengan batas bawah  $d_L$  dan batas atas  $d_U$  yang diperoleh dengan melihat tabel statistik  $d$  dengan ketentuan  $(k,n)$ . Limit untuk  $n$  mulai dari 15 sampai 100. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian digunakan pengujian dua arah dimana  $H_0$  adalah tidak ada serial autokorelasi baik positif ataupun negatif, maka jika (Damodar Gujarati, 1993:201)

$d < d_L$  : menolak  $H_0$

$d > 4 - d_L$  : menolak  $H_0$

$d_L < d < 4 - d_L$  : tidak menolak  $H_0$

atau

$d_L < d < d_U$  : pengujian tidak menyakinkan

$4 - d_U < d < 4 - d_L$  : pengujian tidak menyakinkan

Berdasarkan estimasi model, nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah 1.98. Dari tabel uji Durbin Watson pada tingkat penting 5%,  $k=3$  dan  $N=19$ , maka nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah  $d_L=0.97$  dan  $d_U=1.68$ . Nilai Durbin Watson hasil estimasi model terletak antara  $d_L=0.97$  dan  $d_U=1.68$  yaitu daerah menerima  $H_0$ , tidak ada autokorelasi positif dan negatif. Seperti yang terlihat pada gambar 3.1. Gambar di atas memperlihatkan daerah-daerah penerimaan, penolakan dan daerah ragu-ragu tentang adanya autokorelasi.

## 2. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna diantara beberapa variabel-variabel bebas. Gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan cara sebagai berikut :

*“High  $R^2$  but few significant  $t$  ratios. As noted earlier, this is the classic symptom of multicollinearity. If  $R^2$  is high, the  $F$  test in most case will reject the null hypothesis that the partial slope coefficient are jointly or simultaneously equal to zero. But individual  $t$  test will show that none or very few partial slope coefficient are statistically different from zero” (Gujarati, 1999:322).*

Multikolinearitas dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan variabel-variabel ekonomi untuk bergerak bersama-sama sepanjang waktu dan pemakaian beda kala pada beberapa variabel penjelas. Konsekuensi dari multikolinearitas yaitu secara statistik perkiraan koefisien tidak bias tetapi mungkin perkiraan menjadi tidak tepat dan tidak stabil dan ada kemungkinan salah menspesifikasikan model karena standar *error* meningkat.

Pada penelitian ini, berdasarkan gejala multikolinearitas yang dikemukakan oleh Gujarati diduga tidak ada multikolinearitas yang terjadi di antara variabel-variabel bebas. Hal ini terlihat dari nilai *R-squared* yang cukup tinggi yaitu 0.965732, diikuti dengan nilai  $F$  yang signifikan, yaitu nilai  $F_{\text{statistik}(140.9078)} > F_{\text{tabel}(3, 287)}$ , serta banyaknya uji  $t$  yang signifikan yaitu  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  (Gujarati, 166).

### **3. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan suatu keadaan dimana varian dari setiap kesalahan pengganggu untuk setiap variabel bebas tidak konstan. Metode yang



digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam analisis ini adalah *White Heteroskedasticity Test*. Dari uji White diatas dapat diketahui tidak ada masalah heteroskedastisitas. Ini terlihat dari  $\chi^2_{hitung}(3.580633) < \chi^2_{tabel}(27.5871)$ , tidak signifikan yang berarti menerima  $H_0$  yang menyatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas dari model empiris yang sedang diestimasi.

Tabel 4.5

## Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.464433	Probability	0.821767	
Obs*R-squared	3.580633	Probability	0.733213	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 05/03/06 Time: 14:38				
Sample: 1985 2003				
Included observations: 19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
		t		
C	-34.18791	72.98717	-0.468410	0.6479
GDP_AS	7.606031	20.56816	0.369796	0.7180
GDP_AS^2	-0.911996	1.498179	-0.608736	0.5540
ER	6.192939	11.80079	0.524790	0.6093
ER^2	-0.014722	0.785195	-0.018750	0.9853
RCA	7.78E-05	0.000104	0.750896	0.4672
RCA^2	-7.31E-11	9.52E-11	-0.767986	0.4573
R-squared	0.188454	Mean dependent var	8.428842	
Adjusted R-squared	-0.217318	S.D. dependent var	12.51096	
S.E. of regression	13.80361	Akaike info criterion	8.365047	
Sum squared resid	2286.475	Schwarz criterion	8.712998	
Log likelihood	-72.46795	F-statistic	0.464433	
Durbin-Watson stat	2.301810	Prob(F-statistic)	0.821767	

Sumber : Lampiran 4

## 4.2.1 Pembuktian Hipotesis

Sesuai dengan hasil analisa yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hipotesis pertama yang menduga bahwa ekspor komoditi tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat mempunyai keunggulan komparatif tidak terbukti. Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA didapatkan hasil bahwa komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 1985 sampai dengan 2003 tidak mempunyai keunggulan komparatif. Hasil yang didapatkan adalah nilai indeks RCA berada di bawah 1, yang berarti tidak ada keunggulan komparatif. Nilai indeks RCA yang lebih dari 1 hanya terjadi pada 1 tahun penelitian saja yaitu tahun 1998, tetapi nilainya hanya kecil yaitu 1,023.
2. Hipotesis kedua yang menduga keunggulan komparatif komoditi golongan SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat yang diukur dengan indeks RCA berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap ekspor total Indonesia periode 1985-2003 hanya terbukti berpengaruh secara signifikan. Ini ditunjukkan oleh hasil regresi dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,63 dan tingkat kesalahan 5 %. Hasil regresi seharusnya menunjukkan hubungan negatif antara RCA dengan ekspor karena berdasarkan perhitungan RCA, komoditi tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat adalah *comparative disadvantage*.

### 4.3 Pembahasan

### 4.3.1 Hasil Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Komoditi Tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat Menggunakan Indeks RCA

Keunggulan komparatif SITC 65 Indonesia diukur menggunakan indeks RCA. Hasil perhitungan dan analisis yang didapat dapat dilihat pada tabel 4.6. Sedangkan metode perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 2.

**Tabel 4.6**

#### Nilai Indeks RCA Komoditi Tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat Periode 1985-2003

Tahun	RCA
1985	0,198161
1986	0,240583
1987	0,280985
1988	0,250249
1989	0,251311
1990	0,194084
1991	0,184557
1992	0,560296
1993	0,668488
1994	0,820166
1995	0,631912
1996	0,644521
1997	0,898084
1998	1,023369
1999	0,828082
2000	0,913344
2001	0,993761
2002	0,876463
2003	0,690139

Sumber : Lampiran 2

Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai RCA Indonesia ke Amerika Serikat pada komoditi tekstil SITC65 periode tahun 1985-2003 masih berada di bawah 1 yang

artinya Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau tidak berspesialisasi pada sektor tersebut, untuk menjelaskan perkembangannya dapat dijelaskan pada uraian berikut ini. Pada tahun 1985 nilai RCA adalah 0,198161 dengan ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan nilai sebesar 42.638.800 US dolar, dimana total ekspor migas dan non migas Indonesia adalah 18.586.710.016 US dolar. Total ekspor Indonesia ini hanya 8,9% dari total ekspor migas dan non migas Amerika Serikat yang sebesar 206.520.680.448 US dolar. Pada tahun 1986 RCA Indonesia meningkat menjadi 0,240583 yang disertai dengan peningkatan ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 46.320.736 US dolar. Peningkatan RCA di tahun ini tidak diikuti dengan naiknya total ekspor migas dan non migas Indonesia. Total ekspor turun sebesar 20,35% dibandingkan tahun 1985 yaitu dari 18.586.710.016 US dolar menjadi 14.805.039.104 US dolar. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1987 sampai dengan tahun 1989 nilai ekspor Indonesia juga mengalami peningkatan yaitu dari 17.135.585.280 US dolar di tahun 1987 meningkat menjadi 22.028.109.824 US dolar di tahun 1989 peningkatan nilai ekspor ini diikuti dengan nilai RCA yang juga bisa dikatakan meningkat, meskipun di tahun 1988 mengalami sedikit penurunan dari tahun 1988 sebesar 10% yaitu dari 0,280985 menjadi 0,250249 tetapi mengalami peningkatan kembali di tahun 1989 menjadi 0,251311. Sedangkan pada tahun 1990 dan 1991 nilai RCA SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 4,9%, tetapi penurunan RCA tidak disertai dengan penurunan nilai ekspor SITC 65 karena nilai ekspornya meningkat dari 74.775.768 US dolar menjadi 87.890.400 US dolar dimana kenaikan komoditi ini juga menyebabkan nilai total

ekspor migas dan non migas juga meningkat menjadi 29.142.360.064 US dolar di tahun 1991 dari 25.675.323.392 US dolar di tahun 1990. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1992 sampai dengan tahun 1997 nilai ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari 33.966.981.120 US dolar di tahun 1992 meningkat menjadi 53.443.579.904 US dolar di tahun 1997 dengan persentase nilai ekspor Indonesia terhadap total ekspor Amerika Serikat sebesar 7,77%. Peningkatan nilai ekspor ini juga diikuti oleh peningkatan nilai RCA dari 0,560296 di tahun 1992 menjadi 0,898084 di tahun 1997 walaupun di tahun 1995 mengalami sedikit penurunan. Selain itu nilai ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1997 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu naik sebesar 32,6% . RCA Indonesia yang terbesar adalah tahun 1998 yaitu 1,023369 . Nilai RCA menunjukkan nilai lebih dari 1, ini berarti pada tahun 1998 komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat mempunyai keunggulan komparatif walaupun nilainya sangat kecil, tetapi di tahun ini, nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia mengalami penurunan sebesar 4.596.060.160 US dolar dibandingkan tahun sebelumnya yang berarti mengalami penurunan sebesar 8,6%. Penurunan nilai ekspor total ini tidak diikuti dengan menurunnya nilai ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat karena dari data yang ada nilai ekspor komoditi ini mengalami peningkatan sebesar 13.801.360 US dolar di tahun 1998 dibandingkan tahun 1997. Di tahun 1999 sampai dengan 2000 nilai ekspor Indonesia mengalami kenaikan dari 48.665.419.481 US dolar menjadi 62.123.972.788 US dolar dengan nilai RCA yang juga mengalami peningkatan sebesar 0,085263 dimana

sebelumnya nilai RCA mengalami penurunan pada tahun 1999 jika dibandingkan dengan tahun 1998. Pada tahun 1999 nilai RCA di bawah 1 yang berarti komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat tidak memiliki keunggulan komparatif. Pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 nilai ekspor total komoditi migas dan non migas Indonesia meningkat sebesar 4.741.322.433 US dolar dengan nilai RCA yang juga meningkat, kecuali di tahun 2003 yang mengalami penurunan sebesar 0,303622.

Industri tekstil pada periode 1985-2003 mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Penurunan antara lain disebabkan karena adanya berbagai kendala yang dihadapi industri tekstil, diantaranya adalah kesulitan finansial (pembiayaan) seperti sulitnya memperoleh kredit bagi industri tekstil khususnya yang berskala mikro dan kecil sehingga menyulitkan perolehan modal kerja. Selain masalah finansial, penurunan industri tekstil Indonesia juga disebabkan karena adanya negara-negara pesaing yang mulai menguasai pasar komoditi tekstil seperti Cina, India dan Meksiko, dimana ekspor komoditi tekstilnya dari tahun ke tahun semakin mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan Indonesia.

Terutama Cina yang merupakan salah satu negara yang nilai ekspor tekstilnya semakin mengalami peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan ekspor tekstil Cina terjadi karena kalangan industri Cina secara konsisten melakukan investasi mesin-mesin tekstil dan produk tekstil (TPT) mereka hingga mencapai 25 miliar US dolar yang menurut berbagai laporan studi yang dilakukan konsultan dunia merupakan investasi mesin TPT terbesar di dunia (Karya Indonesia, edisi 8.

2006:8). Selain itu, Cina juga merupakan negara yang mendominasi pasar tekstil dunia karena Cina tidak memerlukan biaya produksi dan distribusi yang tinggi untuk memasuki pasar dunia. Mereka hanya membutuhkan penanganan manajemen yang berkompeten di sektor tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Pemerintah Cina melalui data resmi yang menyebutkan bahwa industri TPT Cina bisa murah dan kuat dalam melakukan penetrasi ke pasar dunia karena upah yang dibayarkan cukup kompetitif. Tenaga kerja di Cina rata-rata hanya memperoleh upah 73 US dolar atau setara Rp 675.000 per bulan (kurs Rp 9.000/US dolar) dengan volume kerja 1,5 kali tenaga kerja di Indonesia. Sementara di Indonesia sendiri tenaga kerja untuk sektor TPT sudah mencapai 75 US dolar. Kelebihan Cina tidak hanya sebatas upah tenaga kerja yang murah. Negeri ini juga memiliki sistem pengiriman barang ekspor yang cepat, efisien dan memiliki jaringan panjang, kuat dan modern ([www.aftexindonesia.org/bridge\\_e-currency.asp?aftex&ch=2,21](http://www.aftexindonesia.org/bridge_e-currency.asp?aftex&ch=2,21), Maret 2006-10.00). Selain ancaman ekspor tekstil dari Cina, keamanan dan kepercayaan konsumen juga merupakan kendala yang perlu diperhatikan di dalam negeri.

### **4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

#### **4.3.2.1 Pengaruh RCA terhadap Ekspor Total Indonesia**

Sesuai dengan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa variabel RCA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan nilai ekspor Indonesia pada periode 1985-2003, hanya terbukti bahwa RCA mempunyai pengaruh yang



signifikan terhadap pertumbuhan nilai ekspor Indonesia. Koefisien regresi RCA yang bernilai positif tidak sesuai dengan hasil perhitungan indeks keunggulan komparatif yang dihitung dengan RCA. Hasil perhitungan menunjukkan selama periode penelitian yaitu selama tahun 1985 sampai dengan tahun 2003, komoditi ekspor SITC 65 Indonesia hanya mempunyai keunggulan komparatif pada satu periode yaitu tahun 1998 sebesar 1.023369 sedangkan pada periode-periode lainnya tidak mempunyai keunggulan komparatif. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara RCA dengan pertumbuhan nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia. Pada kenyataannya komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 1985 sampai dengan 2003 tidak mempunyai keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) Hasil yang ada seharusnya menunjukkan hubungan yang negatif antara *comparative disadvantage* komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat dan nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia. Sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang diungkapkan oleh *David Ricardo*, negara yang ingin mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional harus mengekspor komoditinya yang mempunyai keunggulan komparatif. Jadi hasil yang ditunjukkan oleh analisa dalam penelitian ini seharusnya menunjukkan nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia selama periode 1985 sampai 2003 mengalami penurunan karena komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat tidak mempunyai keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai *comparative disadvantage* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan nilai ekspor. Pengaruh positif *comparative disadvantage* komoditi



ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat terhadap ekspor Indonesia dapat dilihat dalam tabel 4.7, dimana nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun walaupun nilai indeks keunggulan komparatif yang diukur dengan RCA berada di bawah 1 (*comparative disadvantage*).

Tabel 4.7

**Hubungan RCA dan Total Ekspor Indonesia (US dolar)**

Tahun	RCA	Total ekspor Indonesia
1985	0,198161	18.586.710.016
1986	0,240583	14.805.039.104
1987	0,280985	17.135.585.280
1988	0,250249	19.218.497.536
1989	0,251311	22.028.109.824
1990	0,194084	25.675.323.392
1991	0,184557	29.142.360.064
1992	0,560296	33.966.981.120
1993	0,668488	36.822.753.280
1994	0,820166	40.053.415.936
1995	0,631912	45.417.963.520
1996	0,644521	49.814.695.936
1997	0,898084	53.443.579.904
1998	1,023369	48.847.519.744
1999	0,828082	48.665.419.481
2000	0,913344	62.123.972.788
2001	0,993761	56.316.829.696
2002	0,876463	57.158.717.440
2003	0,690139	61.058.152.129

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.7 menunjukkan nilai *comparative disadvantage* komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat dengan nilai total Indonesia ke dunia. Tahun 1985 nilai ekspor Indonesia menunjukkan nilai sebesar 18.586.710.016

US dolar dengan indeks RCA sebesar 0,198161. Nilai RCA kurang dari 1 menunjukkan bahwa komoditi ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat tidak mempunyai keunggulan komparatif. Pada tahun 1986 nilai RCA sebesar 0.240583 dengan nilai ekspor total Indonesia sebesar 14.805.039.104 US dolar yang berarti mengalami penurunan dari tahun 1985. selanjutnya di tahun 1987 sampai dengan 1997 nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu meningkat sebesar 36.307.994.624 US dolar dari 17.135.585.280 US dolar di tahun 1985 menjadi 53.443.579.904 US dolar di tahun 1997 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 67,94%. Peningkatan ini cukup signifikan walaupun indeks RCA menunjukkan nilai di bawah 1. Pada tahun 1998 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 4.596.060.160 US dolar dibandingkan tahun sebelumnya meskipun RCA menunjukkan nilai di atas 1 yaitu 1.023369 yang berarti pada tahun 1998 komoditi ekspor SITC 65 Indonesia mempunyai keunggulan komparatif walaupun nilainya sangat kecil. Penurunan nilai ekspor pada tahun 1998 ini diakibatkan adanya krisis ekonomi yang melanda Asia khususnya Indonesia. Tahun 1998 merupakan awal terjadinya krisis ekonomi, sehingga nilai ekspor mengalami penurunan karena nilai rupiah yang melemah terhadap dolar, kondisi keamanan yang tidak menentu yang menyebabkan nilai ekspor menurun. Pada tahun 1999 nilai ekspor Indonesia juga masih mengalami penurunan dari tahun 1998, tetapi penurunannya tidak begitu signifikan. Nilai ekspor Indonesia hanya turun sebesar 182.100.263 US dolar dengan RCA sebesar 0.828082, tetapi di tahun 2000 nilai ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu meningkat dari

48.665.419.481 US dolar di tahun 1999 menjadi 62.123.972.788 US dolar atau meningkat sebesar 21,66% dengan nilai indeks RCA sebesar 0,913344 yang berarti tidak ada keunggulan komparatif pada komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2000. Pada tahun 2001 ekspor total migas dan non migas Indonesia mengalami penurunan menjadi 56.316.829.696 US dolar dari tahun 2000, tetapi kembali meningkat di tahun 2002 menjadi sebesar 57.158.717.440 US dolar dan 61.058.152.129 US dolar di tahun 2003 dengan indeks RCA masing-masing sebesar 0,876463 dan 0,690139. Secara umum dapat dilihat bahwa nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 1985-2003, karena penurunan yang terjadi selama periode tersebut tidak terlalu signifikan, sedangkan nilai RCA yang secara umum berada di bawah angka 1 menunjukkan bahwa selama periode 1985-2003 komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat tidak mempunyai keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif komoditi tekstil hanya terjadi pada tahun 1998, tetapi nilainya sangat kecil sehingga dapat diabaikan.

Hubungan yang positif antara komoditi tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat dan total nilai Indonesia ke dunia menunjukkan hubungan yang tidak signifikan menurut teori keunggulan komparatif. *Comparatif disadvantage* pada komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat seharusnya menyebabkan nilai ekspor Indonesia turun. Hal ini berlawanan dengan teori keunggulan komparatif, jika suatu negara mengekspor komoditi yang tidak mempunyai keunggulan komparatif yang berarti tidak mempunyai spesialisasi perdagangan, maka negara tersebut tidak akan memperoleh keuntungan dari

perdagangan internasional. Jadi berdasarkan analisis di atas ditunjukkan hubungan tidak signifikan berdasarkan teori antara *comparative disadvantage* komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat dengan nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia karena ekspor komoditi tekstil Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif. sedangkan nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan.

Hubungan yang tidak signifikan menurut teori tersebut disebabkan permintaan Amerika Serikat terhadap komoditi tekstil SITC 65 Indonesia nilainya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan impor Amerika Serikat terhadap komoditi tekstil SITC 65 semakin meningkat seperti yang terlihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 memperlihatkan nilai impor SITC 65 Amerika Serikat dari dunia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana nilainya meningkat cukup signifikan dari tahun 1985 sebesar 4.982.953.984 US dolar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,3% di tahun 1986 menjadi sebesar 18.293.237.362 US dolar. Nilai impor Amerika Serikat semakin mengalami peningkatan sampai tahun 2000 yaitu meningkat menjadi sebesar 16.011.430.134 US dolar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,6%, naik 0,3 % dari tahun 1999 yang sebesar 5,3%. Tahun 2001 nilai impor Amerika mengalami penurunan menjadi sebesar 15.419.350.298 US dolar dan tingkat pertumbuhannya turun drastis menjadi 2,6% yang berarti turun sebesar 2,7% dari tahun sebelumnya. Tahun 2002 nilainya kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 16.991.245.711 US dolar dan semakin meningkat pada tahun 2003 menjadi sebesar

18.293.237.362 US dolar dengan tingkat pertumbuhan 4,8%. Secara umum dapat disimpulkan permintaan Amerika Serikat terhadap komoditi tekstil SITC 65 meningkat, yang berarti produksi dalam negeri Amerika Serikat kurang dari permintaan dalam negeri Amerika Serikat sehingga mendorong Amerika Serikat melakukan impor dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Jadi nilai ekspor Indonesia komoditi tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat semakin meningkat karena permintaan impor Amerika Serikat terhadap komoditi ini semakin meningkat.

**Tabel 4.8**

**Nilai Impor SITC 65 Amerika Serikat dari Dunia  
(US dolar) dan Tingkat Pertumbuhannya (%)**

Tahun	Total impor SITC65 AS	Tingkat Pertumbuhan
1985	4.982.953.984	
1986	5.842.355.712	5,3
1987	6.514.813.952	6,1
1988	6.282.237.952	7,2
1989	6.441.094.366	6,9
1990	6.750.822.265	5,4
1991	7.346.861.107	3,1
1992	8.237.285.794	5,3
1993	8.883.871.601	4,9
1994	9.685.732.559	5,8
1995	10.472.117.248	4,7
1996	10.718.622.408	5,3
1997	12.464.721.493	6,1
1998	13.459.250.168	5,3
1999	14.290.950.394	5,3
2000	16.011.430.134	5,6
2001	15.419.350.298	2,6
2002	16.991.245.711	3,4
2003	18.293.237.362	4,8

Sumber : Lampiran 6

Tabel 4.9

## Total Ekspor SITC 65 ke Amerika Serikat (US dolar)

Tahun	Cina	India	Mexico	Indonesia
1985	-	198.990.880	-	42.638.800
1986	-	212.856.304	223.234.000	46.320.736
1987	415.406.722	310.828.256	139.707.392	62.379.096
1988	474.316.125	268.061.904	179.084.480	63.333.848
1989	486.636.107	298.974.752	195.418.288	68.708.000
1990	499.717.006	304.506.944	179.930.912	74.775.768
1991	592.909.667	395.738.528	175.195.696	87.890.400
1992	676.754.984	479.202.002	653.057.024	116.559.560
1993	733.975.578	440.047.552	652.902.016	135.256.560
1994	736230.935	532.134.912	699.976.706	150.663.248
1995	890.027.671	602.174.208	822.022.016	129.580.736
1996	839.710.981	761.975.257	1.046.726.848	142.318.816
1997	882.123.581	756.123.008	1.420.380.416	154.748.096
1998	958.697.219	770.274.240	1.609.473.792	168.549.456
1999	1.068.139.619	891.769.642	1.931.383.168	170.074.831
2000	1.238.152.086	1.050.728.289	2.119.812.096	244.941.681
2001	1.224.531.032	912.913.663	1.722.311.552	237.873.408
2002	1.747.550.301	1.167.160.960	1.918.602.368	201.759.456
2003	2.552.480.675	1.277.846.275	1.861.017.844	162.891.569

Sumber : <http://unstats.un.org/unsd/comtrade> (20-2-2006)

Nilai impor Amerika Serikat terhadap SITC 65 dari dunia juga terlihat dari besarnya nilai ekspor komoditi tekstil dari negara-negara pengekspor utama tekstil ke Amerika Serikat, termasuk Indonesia. Ini ditunjukkan tabel 4.9. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat besarnya nilai impor Amerika Serikat dari negara eksportir utama tekstil ke Amerika Serikat. Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai ekspor SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat nilainya lebih rendah daripada Cina, India dan Meksiko. Jadi pada tabel tersebut juga dapat dilihat meskipun komoditi ekspor tekstil sitc 65 Indonesia ke Amerika Serikat tidak mempunyai keunggulan

komparatif, nilai ekspor Indonesia tidak mengalami penurunan. disebabkan permintaan impor Amerika Serikat terhadap komoditi ini sangat tinggi seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

#### **4.3.2.2 Pengaruh GDP AS terhadap Nilai Ekspor Indonesia**

Jika GDP Amerika Serikat meningkat, maka nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia juga akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara GDP Amerika Serikat dengan nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia. Hubungan yang positif ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran, di mana salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor adalah pendapatan nasional negara tujuan ekspor. Koefisien GDP regresi sebesar 7,843218 mempunyai arti peningkatan GDP Amerika Serikat sebesar 1 triliun dolar akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 7,843218 milyar dolar, begitu juga penurunan GDP nominal Amerika Serikat sebesar 1 triliun dolar akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 7,843218 milyar dolar. Tabel 4.10 memperlihatkan nilai GDP Amerika Serikat dan total ekspor migas dan non migas Indonesia.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai ekspor total migas dan non migas Indonesia mengalami peningkatan. Penurunan nilai ekspor hanya terjadi pada beberapa periode dan penurunannya tidak terlalu signifikan, sedangkan GDP AS jelas terlihat dari tabel 4.10 tidak pernah mengalami penurunan. Nilainya semakin meningkat selama periode 1985-2003.



Tabel 4.10

**Nilai GDP Amerika Serikat  
dan Total Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia (US dolar)**

Tahun	GDP AS	Total Ekspor
1985	4.213.000.000.000	18.586.710.016
1986	4.452.900.000.000	14.805.039.104
1987	4.742.500.000.000	17.135.585.280
1988	5.108.300.000.000	19.218.497.536
1989	5.489.100.000.000	22.028.109.824
1990	5.803.200.000.000	25.675.323.392
1991	5.986.200.000.000	29.142.360.064
1992	6.318.900.000.000	33.966.981.120
1993	6.642.300.000.000	36.822.753.280
1994	7.054.300.000.000	40.053.415.936
1995	7.400.500.000.000	45.417.963.520
1996	7.813.200.000.000	49.814.695.936
1997	8.318.400.000.000	53.443.579.904
1998	8.781.500.000.000	48.847.519.744
1999	9.274.300.000.000	48.665.419.481
2000	9.824.600.000.000	62.123.972.788
2001	10.082.200.000.000	56.316.829.696
2002	10.445.600.000.000	57.158.717.440
2003	10.971.200.000.000	61.058.152.129

Sumber : <http://unstats.un.org/unsd/comtrade> (20-2-2006)

#### 4.3.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/dolar terhadap Ekspor Total Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dengan OLS dengan teknik analisis regresi linier berganda, didapatkan hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien yang bernilai negatif tidak sesuai dengan teori, dimana kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar yang berarti depresiasi nilai rupiah terhadap dolar akan menyebabkan nilai ekspor komoditi migas dan non



migas Indonesia meningkat. Menurut teori, depresiasi nilai tukar akan menaikkan ekspor suatu negara.

Selama periode penelitian, nilai ekspor manufaktur mengalami penurunan karena bahan bakunya sebagian besar masih impor sehingga walaupun nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, ekspor tetap turun karena harga bahan bakunya naik. Khususnya komoditi tekstil yang tergolong dalam SITC 65 dimana bahan bakunya diantaranya adalah kapas, sebagian besar diimpor dari AS. Indonesia menjadikan AS sebagai negara tujuan impor bahan baku tekstil. Jadi AS tidak hanya berperan sebagai negara tujuan ekspor, tetapi juga sebagai negara tujuan impor, sehingga walaupun rupiah mengalami depresiasi, ekspor tidak mengalami peningkatan.

Selain itu turunnya nilai ekspor juga disebabkan oleh masalah pembiayaan ekspor dan penunjangnya, politik dalam negeri yang tidak stabil dan belum ditegakkannya supremasi hukum sehingga mengurangi kepercayaan importir dan calon investor luar negeri. Masalah-masalah dalam negeri tersebut berpengaruh dominan terhadap perkembangan ekspor non migas, sehingga depresiasi tidak mampu mendorong ke arah peningkatan daya saing produk ekspor (tinjauan perdagangan, 2003).

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab empat, dapat diperoleh beberapa simpulan :

1. Berdasarkan hasil perhitungan indeks keunggulan komparatif komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat (AS) yang dihitung dengan RCA dapat disimpulkan bahwa komoditi SITC 65 Indonesia ke AS selama periode 1985-2003 tidak mempunyai keunggulan komparatif karena persentase ekspor SITC 65 Indonesia terhadap total ekspor sangat kecil sehingga daya saingnya juga kecil. Selain itu faktor lainnya adalah harga tenaga kerja di dalam negeri yang relatif lebih mahal dari tenaga kerja di negara-negara pesaing dan penggunaan mesin-mesin yang sudah tua menyebabkan produksi tidak efisien sehingga harganya lebih mahal bila dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Faktor-faktor tersebut menyebabkan daya saing komoditi ini rendah. Akibatnya proporsi nilai ekspor komoditi SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara pesaing utama seperti Cina, India dan Meksiko yang mendominasi ekspor komoditi ini ke AS.
2. Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial, variabel RCA , nilai tukar rupiah terhadap dolar dan GDP AS mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap nilai total

ekspor Indonesia selama periode 1985-2003 dengan tingkat kesalahan 5%. Variabel RCA berpengaruh secara signifikan terhadap nilai total ekspor migas dan non migas Indonesia, tetapi tidak sesuai dengan teori keunggulan komparatif karena berdasarkan perhitungan, SITC 65 Indonesia tidak mempunyai keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*). Hasil analisis yang menunjukkan hubungan positif antara *comparative disadvantage* SITC 65 terhadap ekspor total terjadi karena nilai impor AS terhadap komoditi ini dari dunia semakin mengalami peningkatan, termasuk dari Indonesia. Akibatnya nilai ekspor Indonesia untuk komoditi ini juga mengalami peningkatan yang pada akhirnya juga mempengaruhi peningkatan nilai ekspor total. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar yang bertanda negatif juga tidak konsisten secara teori yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan menyebabkan ekspor suatu negara meningkat. Hubungan yang terjadi antara nilai tukar dan ekspor seharusnya bernilai positif karena pada periode penelitian, nilai tukar rupiah terhadap dolar cenderung mengalami depresiasi. Jadi hubungan yang negatif antara nilai tukar dengan ekspor tidak sesuai dengan teori. Sedangkan variabel GDP AS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor total Indonesia.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tidak adanya keunggulan komparatif pada komoditi ekspor tekstil SITC 65 Indonesia ke Amerika Serikat ini perlu dicermati sebagai peringatan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan sektor ini guna mendorong perekonomian yang lebih baik.
2. Kebijakan dalam sektor ini dapat berupa kebijakan kuota impor bagi produk tekstil atau bahkan larangan impor bagi produk-produk tekstil tertentu sehingga permintaan dalam negeri dapat diisi oleh produk tekstil lokal. Kebijakan lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah mencegah penyelundupan produk tekstil dari luar negeri yang masuk secara ilegal melalui berbagai pelabuhan di Indonesia dengan cara menetapkan pelabuhan tertentu untuk impor TPT. Misalnya pelabuhan Tanjung Priok untuk Indonesia bagian barat dan pelabuhan Tanjung Perak untuk wilayah timur.
3. Pemerintah perlu melakukan upaya-upaya antara lain mengurangi tingkat suku bunga pinjaman bagi industri TPT, modernisasi mesin-mesin industri untuk meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi agar dapat bersaing dengan TPT dari negara-negara lain serta mempermudah birokrasi bagi para pelaku industri TPT terutama bagi yang berskala mikro dan kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Banu. *Liberalisasi Pasar TPT, Jalan Sutra bagi Cina*.  
<http://www.aftexindo.org/bridge/e-currency.asp?aftex&ch=2> (21 Maret 2006).
- API Minta Impor Garmen Dihentikan*. <http://www.kompas.co.id> (24 Februari 2006).
- Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional* (edisi 1). Yogyakarta : BPFE.
- Biro Pusat Statistik. 2003. *Tinjauan Perdagangan*. Jakarta : BPS.
- Biro Pusat Statistik. 1985. *Statistik Indonesia* : BPS.
- Biro Pusat Statistik. 1994. *Statistik Indonesia* : BPS.
- Biro Pusat Statistik. 1998. *Statistik Indonesia* : BPS.
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Statistik Indonesia* : BPS.
- Biro Pusat Statistik. 2003. *Statistik Indonesia* : BPS.
- Conte, Christopher dan Albert R.Karr. 2001. *Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat* (terjemahan). Amerika Serikat : Lembaga Penerangan Amerika Serikat.
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics* (fourth edition). New York: Mc Graw-Hill.
- <http://www.unstats.un.org/unsd/comtrade> (20 Februari 2006).
- Mankiw, Gregory.N.2000. *Pengantar Ekonomi* (jilid 1, terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory.N.2000. *Teori Makro Ekonomi* (jilid 1, terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Menyongsong Penghapusan Kuota Ekspor TPT*.2004. Kinerja Indonesia (no.8, hal.8). Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional* (jilid 1, edisi 5, terjemahan). Jakarta: Erlangga.

- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional* (jilid 2, edisi 5, terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Utkulu, Utku dan Dilek Seymen. 2004. "Revealed Comparative Advantage and Competitiveness : Evidence From Turkey" Dokuz Eylul University, Economics Department, Izmir.
- Yue, Changjun. 2001. "Comparative Advantage, Exchange Rate and Exports in Cina". [http://www.uni-flensburg.de/vwl/panther/download/lehre%20mba%20200304/Deutschla\(20 Februari 2005\)](http://www.uni-flensburg.de/vwl/panther/download/lehre%20mba%20200304/Deutschla(20%20Februari%202005).).
- Sharma, Abhijit. 2004. *The Evolving Structure of Manufacturing Sector Exports for Eight Central and Eastern European Countries (1993-2001)*. Department of Economic University of Sheffield.



## LAMPIRAN I

**Perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan persentasinya  
Periode 1985-2003 (juta US dolar,%)**

Tahun	Ekspor	Ekspor (ke AS)	% ekspor ke AS	Impor	Impor (dari AS)	% impor dari AS
1985	18.586,7	4.040,2	21,7	10.259,1	1.720,9	16,8
1986	14.805,0	2.901,5	19,6	10.718,4	1.680,9	15,7
1987	17.135,6	3.348,7	19,5	12.370,3	1.923,6	15,6
1988	19.218,5	3.073,7	16	13.248,5	1.735,7	13,1
1989	22.158,9	3.420,6	15,4	16.359,6	2.217,9	13,6
1990	25.675,3	3.364,6	13,1	21.837,0	2.520,1	11,5
1991	29.142,4	3.508,5	12,0	25.868,8	3.396,9	13,1
1992	33.967,0	4.419,1	13,0	27.279,6	3.822,4	14,0
1993	36.823,0	5.229,8	14,2	28.327,8	3.254,5	11,5
1994	40.053,4	5.794,4	14,5	31.983,5	3.587,8	10,3
1995	45.418,0	6.321,7	14,0	40.628,7	4.755,9	11,7
1996	49.814,8	6.794,7	13,6	42.928,5	5.059,8	11,8
1997	53.443,6	7.148,1	13,4	41.679,8	5.440,9	13,1
1998	48.847,6	7.031,0	14,5	27.336,9	3.517,3	12,9
1999	48.665,4	6.896,5	14,2	24.003,3	2.839,0	11,8
2000	62.124,0	8.475,4	13,6	33.514,8	3.390,3	10,1
2001	56.320,9	7.778,7	13,8	30.962,1	3.207,5	10,4
2002	57.158,8	7.558,6	13,2	31.288,9	2.639,9	8,4
2003	61.058,2	7.373,7	12,1	32.550,7	2.694,8	8,3

## LAMPIRAN 2

## Perhitungan Indeks RCA Negara Indonesia

Tahun	$X_{ij}^{ref}$	$\sum_i X_{ij}^{ref}$	$\sum_j X_{ij}^{ref}$	$\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}$	$\frac{\sum_j X_{ij}^{ref}}{\sum_i X_{ij}^{ref}}$	$\frac{\sum_j X_{ij}^{ref}}{\sum_i \sum_j X_{ij}^{ref}}$	$\frac{X_{ij}^{ref}}{\sum_i X_{ij}^{ref}}$
1985	\$42,638,800	\$18,586,710,016	\$2,605,996,624	\$225,107,390,464	0.002294	0.011577	0.198161
1986	\$46,320,736	\$14,805,039,104	\$2,876,818,256	\$221,212,981,248	0.003129	0.013005	0.240583
1987	\$62,379,096	\$17,135,585,280	\$3,401,570,052	\$262,556,387,328	0.003640	0.012956	0.280985
1988	\$63,333,848	\$19,218,497,536	\$4,330,130,688	\$328,818,393,088	0.003295	0.013169	0.250249
1989	\$68,708,000	\$22,028,109,824	\$4,786,574,824	\$385,662,184,198	0.003119	0.012411	0.251311
1990	\$74,775,768	\$25,675,323,392	\$6,280,500,532	\$418,541,163,327	0.002912	0.015006	0.194084
1991	\$87,890,400	\$29,142,360,064	\$7,364,964,530	\$450,697,776,072	0.003016	0.016341	0.184557
1992	\$116,559,560	\$33,966,981,120	\$2,947,724,034	\$481,297,067,538	0.003432	0.006125	0.560296
1993	\$135,256,560	\$36,822,753,280	\$2,756,058,072	\$501,579,916,996	0.003673	0.005495	0.668488
1994	\$150,663,248	\$40,053,415,936	\$2,533,449,262	\$552,390,270,896	0.003762	0.004586	0.820166
1995	\$129,580,736	\$45,417,963,520	\$2,837,138,828	\$628,382,638,080	0.002853	0.004515	0.631912
1996	\$142,318,816	\$49,814,695,936	\$2,981,425,110	\$672,598,838,669	0.002857	0.004433	0.644521
1997	\$154,748,096	\$53,443,579,904	\$2,389,004,659	\$740,976,121,894	0.002896	0.003224	0.898084
1998	\$168,549,456	\$48,847,519,744	\$2,458,941,473	\$729,282,116,567	0.003451	0.003372	1.023369
1999	\$170,074,831	\$48,665,419,481	\$3,129,160,604	\$741,449,203,004	0.003495	0.004220	0.828082
2000	\$244,941,681	\$62,123,972,788	\$3,636,771,525	\$842,455,675,195	0.003943	0.004317	0.913344
2001	\$237,873,408	\$56,316,829,696	\$3,346,406,373	\$787,322,688,208	0.004224	0.004250	0.993761
2002	\$201,759,456	\$57,158,717,440	\$3,022,037,246	\$750,380,993,532	0.003530	0.004027	0.876463
2003	\$162,891,369	\$61,058,152,129	\$3,033,219,463	\$784,666,658,644	0.002668	0.003866	0.690139



## LAMPIRAN 3

**Print Out E views 4.0**  
**Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 05/03/06 Time: 14:35

Sample: 1985 2003

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.35857	4.553967	-4.250925	0.0007
GDP_AS	7.843218	1.037684	7.558388	0.0000
ER	-1.518509	0.559210	-2.715456	0.0160
RCA	1.27E-05	4.82E-06	2.635178	0.0187
R-squared	0.965732	Mean dependent var		38.96163
Adjusted R-squared	0.958878	S.D. dependent var		16.11308
S.E. of regression	3.267497	Akaike info criterion		5.390589
Sum squared resid	160.1480	Schwarz criterion		5.589418
Log likelihood	-47.21060	F-statistic		140.9078
Durbin-Watson stat	1.981179	Prob(F-statistic)		0.000000

## LAMPIRAN 4

**Print Out E views 4.0**  
**Uji Heteroskedastisitas**

## White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.464433	Probability	0.821767
Obs*R-squared	3.580633	Probability	0.733213

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 05/03/06 Time: 14:38  
Sample: 1985 2003  
Included observations: 19

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.18791	72.98717	-0.468410	0.6479
GDP_AS	7.606031	20.56816	0.369796	0.7180
GDP_AS^2	-0.911996	1.498179	-0.608736	0.5540
ER	6.192939	11.80079	0.524790	0.6093
ER^2	-0.014722	0.785195	-0.018750	0.9853
RCA	7.78E-05	0.000104	0.750896	0.4672
RCA^2	-7.31E-11	9.52E-11	-0.767986	0.4573
R-squared	0.188454	Mean dependent var		8.428842
Adjusted R-squared	-0.217318	S.D. dependent var		12.51096
S.E. of regression	13.80361	Akaike info criterion		8.365047
Sum squared resid	2286.475	Schwarz criterion		8.712998
Log likelihood	-72.46795	F-statistic		0.464433
Durbin-Watson stat	2.301810	Prob(F-statistic)		0.821767

## LAMPIRAN 5

## Hubungan RCA dan Total Ekspor Indonesia (US dolar)

Tahun	RCA	Total ekspor Indonesia
1985	0,198161	18.586.710.016
1986	0,240583	14.805.039.104
1987	0,280985	17.135.585.280
1988	0,250249	19.218.497.536
1989	0,251311	22.028.109.824
1990	0,194084	25.675.323.392
1991	0,184557	29.142.360.064
1992	0,560296	33.966.981.120
1993	0,668488	36.822.753.280
1994	0,820166	40.053.415.936
1995	0,631912	45.417.963.520
1996	0,644521	49.814.695.936
1997	0,898084	53.443.579.904
1998	1,023369	48.847.519.744
1999	0,828082	48.665.419.481
2000	0,913344	62.123.972.788
2001	0,993761	56.316.829.696
2002	0,876463	57.158.717.440
2003	0,690139	61.058.152.129

## LAMPIRAN 6

**Nilai Impor SITC 65 Amerika Serikat dari Dunia  
(US dolar) dan Tingkat Pertumbuhannya (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Total impor SITC65 AS</b>	<b>Tingkat Pertumbuhan</b>
1985	4.982.953.984	
1986	5.842.355.712	5,3
1987	6.514.813.952	6,1
1988	6.282.237.952	7,2
1989	6.441.094.366	6,9
1990	6.750.822.265	5,4
1991	7.346.861.107	3,1
1992	8.237.285.794	5,3
1993	8.883.871.601	4,9
1994	9.685.732.559	5,8
1995	10.472.117.248	4,7
1996	10.718.622.408	5,3
1997	12.464.721.493	6,1
1998	13.459.250.168	5,3
1999	14.290.950.394	5,3
2000	16.011.430.134	5,6
2001	15.419.350.298	2,6
2002	16.991.245.711	3,4
2003	18.293.237.362	4,8

## LAMPIRAN 7

## Data Input Regresi

Tahun	Ekspor	GDP_AS	ER	RCA
1985	18.586.710.016	4.213.000.000.000	1.125	0,198161
1986	14.805.039.104	4.452.900.000.000	1.641	0,240583
1987	17.135.585.280	4.742.500.000.000	1.650	0,280985
1988	19.218.497.536	5.108.300.000.000	1.731	0,250249
1989	22.028.109.824	5.489.100.000.000	1.797	0,251311
1990	25.675.323.392	5.803.200.000.000	1.901	0,194084
1991	29.142.360.064	5.986.200.000.000	1.992	0,184557
1992	33.966.981.120	6.318.900.000.000	2.062	0,560296
1993	36.822.753.280	6.642.300.000.000	2.110	0,668488
1994	40.053.415.936	7.054.300.000.000	2.200	0,820166
1995	45.417.963.520	7.400.500.000.000	2.308	0,631912
1996	49.814.695.936	7.813.200.000.000	2.383	0,644521
1997	53.443.579.904	8.318.400.000.000	4.650	0,898084
1998	48.847.519.744	8.781.500.000.000	8.025	1,023369
1999	48.665.419.481	9.274.300.000.000	7.085	0,828082
2000	62.123.972.788	9.824.600.000.000	9.595	0,913344
2001	56.316.829.696	10.082.200.000.000	10.400	0,993761
2002	57.158.717.440	10.445.600.000.000	8.940	0,876463
2003	61.058.152.129	10.971.200.000.000	8.465	0,690139

## LAMPIRAN 8

Tabel t  
 Pada tingkat signifikan 5% dan 2.5%

DF	Tingkat signifikansi	
	0,05	0,025
1	6,3138	12,7062
2	2,9200	4,3027
3	2,3534	3,1824
4	2,1318	2,7764
5	2,0150	2,5706
6	1,9432	2,4469
7	1,8946	2,3646
8	1,8595	2,3060
9	1,8331	2,2622
10	1,8125	2,2281
11	1,7959	2,2010
12	1,7823	2,1788
13	1,7709	2,1604
14	1,7613	2,1448
15	1,7531	2,1314
16	1,7459	2,1199
17	1,7396	2,1098
18	1,7341	2,1009
19	1,7291	2,0930
20	1,7247	2,0860
21	1,7207	2,0796
22	1,7171	2,0739
23	1,7139	2,0687
24	1,7109	2,0639
25	1,7081	2,0595
26	1,7056	2,0555
27	1,7033	2,0518
28	1,7011	2,0484
29	1,6991	2,0452
30	1,6973	2,0423
31	1,6955	1,0395
32	1,6939	2,0369
33	1,6924	2,0345
34	1,6909	2,0322
35	1,6896	2,0301
36	1,6883	2,0281
37	1,6871	2,0262
38	1,6860	2,0244
39	1,6849	2,0227
40	1,6839	2,0211
41	1,6829	2,0195
42	1,6820	2,0181
43	1,6811	2,0167
44	1,6802	2,0154
45	1,6794	2,0141

## LAMPIRAN 9

Tabel F  
Pada tingkat signifikan 5%

Denominator	Numerator									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161,4476	199,5000	215,7073	224,5833	230,5833	233,9860	236,7684	238,8827	240,5433	241,8818
2	18,5128	19,0000	19,1643	19,2468	19,2964	19,3295	19,3532	19,3710	19,3848	19,3959
3	10,1280	9,5521	9,2766	9,1172	9,0135	8,9406	8,8867	8,8452	8,8123	8,7855
4	7,7086	6,9443	6,5914	6,3882	6,2561	6,1631	6,0942	6,0410	5,9988	5,9644
5	6,6079	5,7861	5,4095	5,1922	5,0503	4,9503	4,8759	4,8183	4,7725	4,7351
6	5,9874	5,1433	4,7571	4,5337	4,3874	4,2839	4,2067	4,1468	4,0990	4,0600
7	5,5914	4,7374	4,3468	4,1203	3,9715	3,8660	3,3870	3,7257	3,6767	3,6365
8	5,3177	4,4590	4,0662	3,8379	3,6875	3,5806	3,5005	3,4381	3,3881	3,3472
9	5,1174	4,2565	3,8625	3,6331	3,4817	3,3738	3,2927	3,2296	3,1789	3,1373
10	4,9646	4,1028	3,7083	3,4780	3,3258	3,2172	3,1355	3,0717	3,0204	3,9782
11	4,8443	3,9823	3,5874	3,3567	3,2039	3,0946	3,0123	2,9480	2,8962	2,8536
12	4,7472	3,8853	3,4903	3,2592	3,1059	2,9961	2,9134	2,8486	2,7964	2,7534
13	4,6672	3,8056	3,4105	3,1791	3,0254	2,9153	2,8321	2,7669	2,7144	2,6710
14	4,6001	3,7389	3,3439	3,1122	2,9582	2,8477	2,7642	2,6987	2,6458	2,6022
15	4,5431	3,6823	3,2874	3,0556	2,9013	2,7905	2,7066	2,6408	2,5876	2,5437
16	4,4940	3,6337	3,2389	3,0069	2,8524	2,7413	2,6572	2,5911	2,5377	2,4935
17	4,4513	3,5915	3,1968	2,9647	2,8100	2,6987	2,6143	2,5480	2,4943	2,4499
18	4,4139	3,5546	3,1599	2,9277	2,7729	2,6613	2,5767	2,5102	2,4563	2,4117
19	4,3807	3,5219	3,1274	2,8951	2,7401	2,6282	2,5435	2,4768	2,4227	2,3779
20	4,3512	3,4928	3,0984	2,8661	2,7109	2,6990	2,5140	2,4471	2,3928	2,3479
21	4,3248	3,4668	3,0725	2,8401	2,6848	2,5727	2,4876	2,4208	2,3668	2,3210
22	4,3009	3,4434	3,0491	2,8167	2,6613	2,5491	2,4638	2,3965	2,3419	2,2967
23	4,2793	3,4221	3,0280	2,7955	2,6400	2,5277	2,4422	2,3748	2,3201	2,2747
24	4,2597	3,4028	3,0088	2,7763	2,6207	2,5082	2,4226	2,3551	2,0020	2,2547
25	4,2417	3,3852	2,9912	2,7587	2,6030	2,4904	2,4047	2,3371	2,2821	2,2365
26	4,2252	3,3690	2,9752	2,7426	2,5868	2,4741	2,3883	2,3208	2,2658	2,2197
27	4,2100	3,3541	2,9604	2,7278	2,5719	2,4591	2,3732	2,3057	2,2507	2,2043
28	4,1960	3,3404	2,9467	2,7141	2,5581	2,4453	2,3593	2,2918	2,2368	2,1900
29	4,1830	3,3277	2,9340	2,7014	2,5454	2,4324	2,3463	2,2788	2,2238	2,1768
30	4,1709	3,3158	2,9223	2,6896	2,5335	2,4205	2,3343	2,2668	2,2118	2,1646

Denominator	Numerator									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
31	4,1596	3,3048	2,9113	2,6787	2,5225	2,4094	2,3232	2,2549	2,1994	2,1532
32	4,1491	3,2945	2,9011	2,6684	2,5123	2,3991	2,3127	2,2444	2,1888	2,1425
33	4,1393	3,2849	2,8916	2,6589	2,5026	2,3894	2,3030	2,2346	2,1789	2,1325
34	4,1300	3,2759	2,8826	2,6499	2,4936	2,3803	2,2938	2,2253	2,1696	2,1231
35	4,1213	3,2674	2,8742	2,6415	2,4851	2,4851	2,2852	2,2167	2,1608	2,1143
36	4,1132	3,2594	2,8663	2,6335	2,4772	2,3638	2,2771	2,2085	2,1526	2,1061
37	4,1055	3,2519	2,8588	2,6261	2,4696	2,3562	2,2695	2,2008	2,1449	2,0982
38	4,0980	3,2448	3,8517	2,6190	2,4625	2,3490	2,2623	2,1936	2,1375	2,0909
39	4,0913	3,2381	2,8451	4,6123	2,4558	2,3423	2,2555	2,186	2,1306	2,0839
40	4,0847	3,2317	2,8387	2,6060	2,4495	2,3359	2,2490	2,1802	2,1240	2,0772
41	4,0785	3,2257	2,8327	2,6000	2,4434	2,3298	2,2429	2,1740	2,1178	2,0710
42	4,0727	3,2199	2,8270	2,5943	2,4377	2,3240	2,2371	2,1681	2,1119	2,0650
43	4,0670	3,2145	2,8216	2,5888	2,4322	2,3185	2,2315	2,1625	2,1062	2,0593
44	4,0617	3,2093	2,8165	2,5837	2,4270	2,3133	2,2263	2,1572	2,1009	2,0539
45	4,0566	3,2043	2,8115	2,5787	2,4221	2,3083	2,2212	2,1521	2,0958	2,0487
46	4,0517	3,1996	2,8068	2,5740	2,4174	2,3035	2,2164	2,1473	2,0909	2,0438
47	4,0471	3,1951	2,8024	2,5695	2,4128	2,2990	2,2118	2,1427	2,0862	2,0391
48	4,0427	3,1907	2,7981	2,5652	2,4085	2,2946	2,2074	2,1382	2,0817	2,0391
49	4,0384	3,1866	2,7939	2,5611	2,4044	2,2904	2,2032	2,1340	2,0775	2,0303
50	4,0343	3,1826	2,7900	2,5572	2,4004	2,2864	2,1992	2,1299	2,0734	2,0261
51	4,0304	3,1788	2,7862	2,5534	2,3966	2,2826	2,1953	2,1260	2,0694	2,0222
52	4,0266	3,1751	2,7826	2,5463	2,3930	2,2789	2,1916	2,1223	2,0656	2,0184
53	4,0230	3,1716	2,7791	2,5429	2,3894	2,2754	2,1881	2,1187	2,0620	2,0147
54	4,0195	3,1682	2,7758	2,5397	2,3861	2,2720	2,1846	2,1152	2,0585	2,0112
55	4,0162	3,1650	2,7725	2,5366	2,3828	2,2687	2,1813	2,1119	2,0552	2,0078
56	4,0130	3,1619	2,7694	2,5336	2,3797	2,2656	2,1782	2,1087	2,0519	2,0045
57	4,0099	3,1588	2,7664	2,5307	2,3767	2,2625	2,1751	2,1056	2,0488	2,0014
58	4,0069	3,1559	2,7636	2,5279	2,3738	2,2596	2,1721	2,1026	2,0458	1,9983
59	4,0040	3,1531	2,7608	2,5252	2,3710	2,2568	2,1693	2,0998	2,0429	1,9954
60	4,0012	3,1504	2,7581	2,5226	2,3683	2,2541	2,1665	2,0970	2,0401	1,9926



## LAMPIRAN 10

Tabel Durbin-Watson  
 Pada tingkat signifikansi 5%

N	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
15	1,08	1,36	0,95	1,54	0,82	1,75	0,69	1,97	0,56	2,21
16	1,10	1,37	0,98	1,54	0,86	1,75	0,74	1,93	0,62	2,15
17	1,13	1,38	1,02	1,54	0,90	1,71	0,78	1,90	0,67	2,10
18	1,16	1,39	1,05	1,53	0,93	1,69	0,82	1,87	0,71	2,06
19	1,18	1,40	1,08	1,53	0,97	1,68	0,86	1,85	0,75	2,02
20	1,20	1,41	1,10	1,54	1,00	1,68	0,90	1,83	0,79	1,99
21	1,22	1,42	1,13	1,54	1,03	1,67	0,93	1,81	0,83	1,96
22	1,24	1,43	1,15	1,54	1,05	1,66	0,96	1,80	0,86	1,94
23	1,26	1,44	1,17	1,54	1,08	1,66	0,99	1,79	0,90	1,92
24	1,27	1,45	1,19	1,55	1,10	1,66	1,01	1,78	0,93	1,90
25	1,29	1,45	1,21	1,55	1,12	1,66	1,04	1,77	0,95	1,89
26	1,30	1,46	1,22	1,55	1,14	1,65	1,06	1,76	0,98	1,88
27	1,32	1,47	1,24	1,56	1,16	1,65	1,08	1,76	1,01	1,86
28	1,33	1,48	1,26	1,56	1,18	1,65	1,10	1,75	1,03	1,85
29	1,34	1,48	1,27	1,56	1,20	1,65	1,12	1,74	1,05	1,84
30	1,35	1,49	1,28	1,57	1,21	1,65	1,14	1,74	1,07	1,83
31	1,36	1,50	1,30	1,57	1,23	1,65	1,16	1,74	1,09	1,83
32	1,37	1,50	1,31	1,57	1,24	1,65	1,18	1,73	1,11	1,82
33	1,38	1,51	1,32	1,58	1,26	1,65	1,19	1,73	1,13	1,81
34	1,39	1,51	1,33	1,58	1,27	1,65	1,21	1,73	1,15	1,81
35	1,40	1,52	1,34	1,58	1,28	1,65	1,22	1,73	1,16	1,80
36	1,41	1,52	1,35	1,59	1,29	1,65	1,24	1,73	1,18	1,80
37	1,42	1,53	1,36	1,59	1,31	1,66	1,25	1,72	1,19	1,80
38	1,43	1,54	1,37	1,59	1,32	1,66	1,26	1,72	1,21	1,79
39	1,43	1,54	1,38	1,60	1,33	1,66	1,27	1,72	1,22	1,79
40	1,44	1,54	1,39	1,60	1,34	1,66	1,29	1,72	1,23	1,79
45	1,48	1,57	1,43	1,62	1,38	1,67	1,34	1,72	1,29	1,78
50	1,50	1,59	1,46	1,63	1,42	1,67	1,38	1,72	1,34	1,77
55	1,53	1,60	1,49	1,64	1,45	1,68	1,41	1,72	1,38	1,77
60	1,55	1,62	1,51	1,65	1,48	1,69	1,44	1,73	1,41	1,77
65	1,57	1,63	1,54	1,66	1,50	1,70	1,47	1,73	1,44	1,77
70	1,58	1,64	1,55	1,67	1,52	1,70	1,49	1,74	1,46	1,77
75	1,60	1,65	1,57	1,68	1,54	1,71	1,51	1,74	1,49	1,77
80	1,61	1,66	1,59	1,69	1,56	1,72	1,53	1,74	1,51	1,77
85	1,62	1,67	1,60	1,70	1,57	1,72	1,55	1,75	1,52	1,77
90	1,63	1,68	1,61	1,70	1,59	1,73	1,57	1,75	1,54	1,78
95	1,64	1,69	1,62	1,71	1,60	1,73	1,58	1,75	1,58	1,78
100	1,65	1,69	1,63	1,72	1,61	1,74	1,59	1,76	1,57	1,78